

MULAT SARIRA HANGRASA WANI DALAM PAMUKSA KARYA

KI NARTO SABDO

Lapora Penelitian



Oleh:

Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.

NIP. 196009271986031003

Dibiyayai DIPA ISI Surakarta 2016

No. SP DIPA-042.01.2.400903/2016 tanggal 7 Desember 2015

No Kontrak 4230A/IT6.1/LT/2016

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2016

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : *Mulat Sarira Hangrasa Wani Dalam Pamuksa Karya Ki Narto Sabdo*
2. Biodata
 - a. Nama : Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.
 - b. Bidang Keahlian : Sastra dan Budaya
 - c. NIP : 196009271986031003
 - d. Jabatan Fungsional : Pengajar
 - e. Pangkat/Golongan : Penata/IIId
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Pedalangan
 - g. Unit Kerja : Prodi. Teater ISI Surakarta
 - h. Alamat Surat : ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta.
 - i. Telepon/Fax : (0271) 647856-646175, Fax. (0271) 638974
 - j. Alamat Rumah : Perumahan Josroyo Indah, Jl. Teuku Umar 71, Jaten - Karanganyar
 - k. Telp /Faks/E-mail : 081548478385/email: rahnotriyogo@gmail.com.
3. Waktu Penelitian : 6 bulan (24 minggu)
4. Sumber Biaya : Dana DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran 2016
5. Jumlah Biaya : Rp. 10.000.000.

Mengetahui

Surakarta 17 Oktober 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum

NIP. 196111111982032003

NIP. 196009271986031003

Menyetujui

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dan Pengembangan Pendidikan

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum

NIP. 196810121995021001

Abstrack

Mulat Sarira Hangrasa Wani merupakan sebuah ungkapan dalam tradisi Jawa yang berarti berani mengenal potensi diri, sekaligus menyadari kekurangannya. Ungkapan ini melahirkan sikap rendah hati, yang dengan sikap rendah hati itu manusia dapat menata diri dengan baik.

Pamuksa merupakan sebuah lakon yang menceritakan bahwa surga dan neraka merupakan suatu pilihan. Surga adalah kebersamaan dengan yang illahi sang sumber kebahagiaan, sedangkan neraka merupakan kebalikannya. Pandhu dan Tremboko telah memetik buah pilihannya. Pandhu masuk neraka bukan karena kesalahan dan dosanya tetapi lebih karena pilihan sendiri. Pilihan Pandhu untuk lebih mencintai duniawi merupakan sikap gegabah yang tidak *mulat sarira hangrasa wani*. Berkat bakti Bratasena dan Arjuna, puteranya serta dukungan pihak lain yang menaruh perhatian Pandhu diselamatkan.

Penelitian ini membicarakan aspek moral, oleh karena itu digunakan pendekatan moral. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebuah pesan moral bahwa *pertama*, jika manusia ingin bahagia maka nilai surgawi merupakan prioritas yang pertama dan utama. *Kedua*, bahwa bakti anak terhadap orang tua yang dalam tradisi Jawa disebut *mikul dhuwur mendhem jero* mampu menyelamatkan orang tua dari kehinaan.

Kata kunci: kebahagiaan, pilihan hidup, bakti anak, menyelamatkan.

Kata Pengantar

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang selayaknya ditindak lanjuti. Dikatakan sebagai penelitian awal karena penelitian ini sesuai dengan penekatannya, yaitu resepsi sastra terbatas pada diskripsi. Penelitian seni sastra akan terasa manfaatnya jika dikaji dalam rangka menemukan makna yang tersembunyi, atau pesan yang disampaikan sang seniman kepada audiencenya. Makna tersembunyi yang dimaksud misalnya yang bersinggungan dengan nilai politik, estetika, etika, dan nilai religius.

Melalui halaman ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian awal ini. Adapun mereka yang memberi andil selesainya penelitian ini di antaranya adalah ISI Surakarta dengan dana DIPA-nya yang telah membantu bidang pendanaan. Terima disampaikan kepada Dr. Suratno, SKar., MA yang bersedia meluangkan waktu untuk diajak berdiskusi hal penciptaan karya seni. Terima kasih pula atas bantuannya dalam usaha memahami teks Barayuda Kakawin hubungannya dengan Baratayuddha dalam pakeliran pada umumnya.

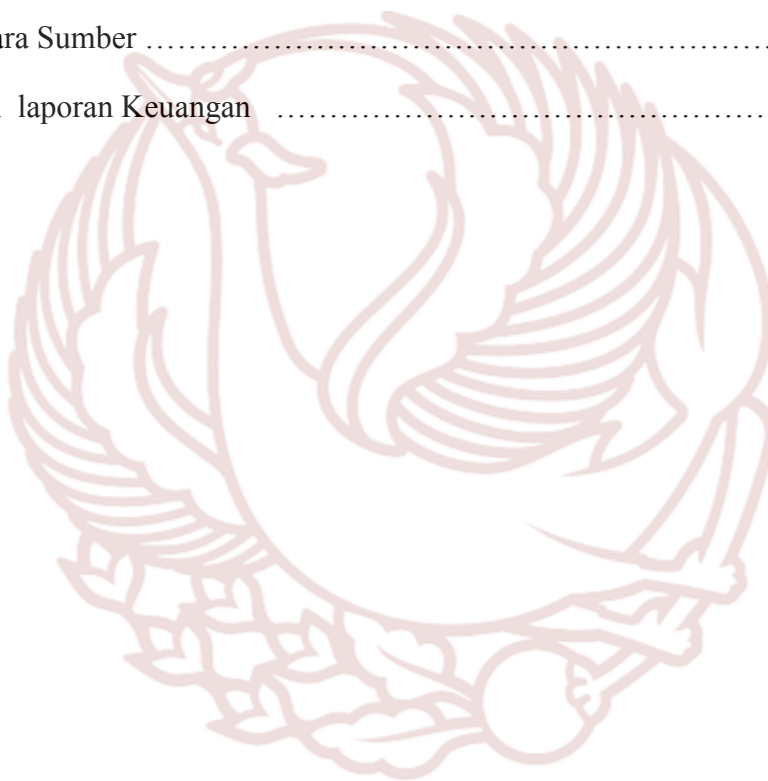
Terima kasih saya sampaikan kepada Ki Muryanto dalang dari Klaten yang bersedia meminjamkan kaset CD pagelaran wayang kulit purwa dengan judul *Brantayuda* (9 Nopember 2014) yang di dalamnya terdapat adegan kematian Dursasana. Terima kasih pula atas kesediaannya membuat balungan lakon kematian Dursasana, serta wawancaranya sekitar kematian Dursasana. Terimakasih pula kepada Ki Joko Santosa yang banyak memberi wawasan mengenai *sanggit* atau proses kreatif dalang. Tidak lupa diucapkan terima kasih kepada Dra. Titin Masturoch MSn yang dengan senang hati membantu menerjemahkan adegan

kematian Dursasana dalam Baratayuddha Macapat dan bersama-sama mengedit terjemahan adegan kematian Dursasana dalam *Kakawin Baratayuddha*. Harapan peneliti semoga penelitian ini merangsang penelitian berikutnya untuk semakin memperdalam kajian sehingga makna kematian Dursasana semakin dirasakan.

DAFTAR ISI

HalamanPengesaha	i
Abstract	ii
Halaman Gambar	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
Tinjauan Pustaka	5
Landasan Pemikiran	5
Langkah-langkah Penelitian	8
Hasil yang Diharapkan	9
Sistematika	10
Bab II. Resepsi Kematian Dursasana	11
Pokopk-pokok Cerita	11
Resepsi Kematian Dursasana	46

1. Nama Dursasana	46
2. Tempat kematian Dursasana	48
3. Alasan mengikuti perang	51
4. Cara Dursasana Mati	53
5. Legenda terjadinya desa-desa	55
Bab III. Simpulan	72
Daftar Pustaka	73
Daftar Nara Sumber	74
Lampiran laporan Keuangan	75



Beberapa gambar Imajinatif

Gambar imajinatif Bhima sedang membunuh Dursasana diambil dari Youtube



Ilustrasi Dursasana sedang berusaha menelanjangi Drupadi dengan cara menarik kain yang dikenakan Drupadi, tetapi Kresna dalam rupa Wisnu menyelamatkan Drupadi. Diambil dari Youtube.



Dursasana sedang berusaha menelanjangi Drupadi dengan cara menarik kain yang dikenakan Drupadi. Tampak pada gambar saudara-saudara Dursasana tertawaa bergembira, sementara itu Pandhawa hanya menyaksikan peristiwa tak bermoral itu, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa pun. Diambil dari Youtube.





DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Abstractt	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1 - 7
Bab II Tijauan Pustaka	8 - 10
Bab III Metode Panelitian	11 - 16
Bab. IV Mulat Sarira Hangrasa Wani	17
A. Diskripsi Lakon	17 - 32
B. Konflik Pandhu	32 - 35
C. Cara Menyelesaikan Konflik	36 - 52
D. Lembu Andhini, Landhak Seta dan GajahSena	52 - 55
E. Pamuksa	55 - 58
Bab V Kasimpulan	59
Daftar Pustaka	61 - 63
Lampiran Laporan Anggaran Pembiayaan	64

KATA PENGANTAR

Narto Sabdo merupakan salah seorang dalang yang berwibawa karena karya-karyanya penuh makna. Meskipun beliau telah meninggal dunia, tetapi karya-karyanya memberi inspirasi dan dikagumi banyak orang. Karya-karyanya baik yang berupa gending-gending maupun gaya pakelirannya menjadi referensi bagi para seniman tradisi Jawa.

Peneliti (saya) termasuk salah seorang yang mengagumi karya-karyanya, oleh karena itu tidak bosan-bosannya peneliti menikmati hasil karyanya. Lebih jauh lagi peneliti mengembangkannya dalam bentuk penelitian. Penelitian pertama yang dilakukan peneliti dalam rupa tesis S2 adalah *Banjaran Gathotkaca*. Menyusul kemudian artikel *Religiusitas Kematian Gathotkaca, Gathotkaca dalam Lakon Banjaran Gathotkaca, Resepsi Kematian Dursasana*, dan yang baru saja diselesaikan adalah *Mulat Sarira Hangrasa Wani Dalam Lakon Pamuksa* yang menceritakan sebagian perjalanan hidup Pandhu sampai pada kematiannya.

Peneliti mengakui bahwa dalam penelitian *Mulat Sarira Hangrasawani* menemukan kesulitan dalam mengembangkan gagasan penelitian sehingga jujur diakui bahwa hasil penelitian ini kurang memuaskan peneliti. Namun demikian peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca.

Terima kasih saya sampaikan kepada DIPA ISI Surakarta yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan. Harapan peneliti bahwa DIPA ISI Surakarta selalu mendorong para peneliti muda sehingga kegiatan penelitian di ISI Surakarta akan semakin berkembang dan mencapai hasil penelitian yang kualitas.

Surakarta, Oktober 2016.

Peneliti

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bagian terpenting dari puisi dan sastra pada umumnya yakni ingin menyampaikan visi dan misi kemanusiaan yang mampu mempengaruhi terhadap moralitas kehidupan (Arif Hidayat, 2012: 2). Ada banyak karya sastra (prosa, puisi, lakon, sastra lisan maupun sastra tulis) yang banyak mempengaruhi moral. *Wedhatama*, *Wulangreh*, *Mahabarata* merupakan karya yang banyak mempengaruhi moralitas Jawa.

Cerita pewayangan selalu menarik untuk dibicarakan. Salah satu kemenarikan cerita wayang bahwa cerita wayang dipahami sebagai gambaran hidup manusia yang menyangkut berbagai hal. Berbagai hal yang dimaksud misalnya persoalan politik, wahyu kekuasaan, asmara, etika, estetika, hukum, dan religiusitas. Salah satu cerita atau lakon yang cukup menarik perhatian peneliti adalah *Pamuksa* karya Ki Narto Sabdo.

Penelitian ini akan membahas akhir perjalanan hidup Pandu, raja Astina, dengan berpangkal pada sebuah lakon *Pamuksa* karya seorang dalang terkenal pada masanya, yaitu Ki Narto Sabdo. Satu hal yang menarik dari lakon tersebut bahwa sang dalang menampilkan sisi kekurangan atau kelemahan utama, yaitu Pandhu. Ia ditampilkan sebagai tokoh yang kurang bijak atau lemah dalam mengambil keputusan. Keputusan-keputusannya banyak ditentukan oleh kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan saran pihak lain. Akibat dari keputusannya yang kurang bijak itu adalah merugikan orang lain dan diri sendiri, bahkan pada akhir hidupnya ia harus masuk kedalam Kawah Candradimuka (neraka).

Kematian Pandu menarik untuk di bicarakan karena adan beberapa alasan. Alasan pertama bahwa kisah kematian Pandhu dalam *Pamuksa* jauh berbeda dengan kisah kematian Pandhu menurut Mahabarata. Meskipun dikatakan bahwa terjadi perbedaan antara kematian Pandhu dalam *Pamuksa* karya Ki Narto Sabdo dengan dalam Mahabarata tetapi penelitian ini tidak bermaksud membandingkan

keduanya. Perbedaan keduanya disajikan hanya sebagai informasi, bahwa tokoh yang sama diceritakan dengan cara yang berbeda. Adapun letak perbedaannya bahwa dalam Mahabarata tokoh Pandhu mati karena kutukan sepasang rusa yang dibunuh Pandhu ketika mereka sedang memadu kasih. Isi kutukan itu bahwa kelak cara Pandhu meninggal dunia sama seperti yang dialami sepasang rusa yang mati karena Pandhu. Ia mati akan ketika sedang memadu kasih (Saleh, 1986: 23-24). Pada versi yang lain Pandhu mati ketika isteri keduanya (Madrim) hamil. Ketika menyadari bahwa Pandhu mati, Madrim sangat sedih kemudian bunuh diri dengan cara menyobek perutnya dengan pisau. Sebelum ia mati, melalui perut yang sobek itu ia melahirkan putera kembar yang kemudian diberi nama Nakula dan Sadewa (wawancara dengan Ki Muryanto, 10 Juni 2016). Berbeda dengan yang terjadi dalam *Pamuksa* bahwa kutukan rusa tidak menimpa Pandhu melainkan menimpa anak-anak Pandhu. Cara matinya pun berbeda. *Pamuksa* menceritakan bahwa Pandhu meninggal karena luka parah sebagai akibat terkena senjata Kalanadhah ketika bertempur melawan Tremboko. Berdasarkan perbedaannya dengan Mahabarata dan *sanggit* dalang lainnya itulah Suyanto mengatakan bahwa *Pamoksa* sungguh-sungguh merupakan karya Ki Narto Sabdo. Menurut Suyanto belum pernah ada seorang dalang pun yang menyajikan lakon seperti yang disajikan Narto Sabdo (wawancara tgl 17 Mei 2016).

Alasan kedua bahwa pada umumnya seorang dalang menyajikan nilai lebih dari tokoh yang diceritakan. Berbeda dengan Narto Sabdo dalam *Pamuksa* yang menyajikan sisi kelemahan atau kekurangan tokoh yang diceritakan, yaitu Pandhu. Diceritakan bahwa ia tidak berdaya menghadapi berbagai persoalan hidup. Persoalan-persoalan hidup itu antara lain *pertama*, bahwa ia sangat mencintai isteri keduanya, yaitu Madrim. Demi cintanya itu ia berusaha memenuhi semua keinginan Madrim meskipun sulit dapat terpenuhi. Demi memenuhi keinginan isteri keduanya itu ia harus mengesampingkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Ia lebih memilih melakukan pelanggaran norma-norma yang dijunjung tinggi pada masanya demi terpenuhi keinginan isteri keduanya.

Kedua, putera kedua dari isteri pertama, Kunthi, lahir dalam keadaan terbungkus ari yang sangat kuat. Usia bungkus telah mencapai 8 tahun tetapi sang bayi belum dapat bebas dari bungkus untuk menjadi manusia seutuhnya. Hal itu terjadi karena kuatnya ari yang membungkusnya. Atas saran para *sesepeuh* Astina bungkus bayi diasingkan di hutan Mandalasara.

Ketiga, Tremboko, raja taklukan dari Pringgondai mengadakan pemberontakan terhadap Astina. Ia ingin melepaskan diri dari kekuasaan Astina di bawah kekuasaan Pandu. Lebih dari itu di balik pemberontakan itu ia berniat mengakhiri hidup di dunia dan akan beralih hidup di surga. Hal itu ia lakukan karena ia merasa bosan terlalu lama hidup.

Keempat, Suman yang mempunyai pengaruh besar terhadap putera-putera Kurawa memfitnah Perdana Menteri Gandamana dengan tujuan merebut kedudukan sebagai perdana menteri. Usaha Suman tidak sia-sia sebab berkat hasutannya Gandamana dicopot sebagai perdana menteri, bahkan kemudian diusir dari Astina sehingga jabatan perdana menteri kosong.

Kelima, pada akhir hidupnya Pandu mengalami hidup di ‘neraka’, tetapi berkat usaha keras Bratasena dan Permadi, serta dukungan para bidadari dan bidadara akhirnya Pandu memperoleh kebahagiaan abadi, yang dalam lakon itu disebut mencapai moksa.

Ki Narto Sabdo menceritakan kematian Pandu dalam dua lakon, yaitu *Pamuksa* (Pandhu Gugur) dan *Pandu Muksa*. Kedua lakon tersebut menceritakan rentetan peristiwa yang dialami Pandu di dunia sampai Pandu masuk neraka. Keadaan Pandu di neraka tidak diceritakan. Berbeda dengan *Pandu Suwarga* dan *Bima Suwarga* (Suratno Gunowihardjo, 1983) yang menceritakan keadaan Pandu di neraka. Pada kedua lakon itu dilukiskan betapa ngerinya keadaan neraka, sedangkan pada kedua lakon lainnya tidak dijumpai diskripsi keadaan neraka. Perbedaan *Pamuksa* dengan *Pandhu Swarga*, bahwa *Pamuksa* menceritakan proses kematiannya, sedangkan *Pandhu Swarga* menceritakan keadaan neraka yang mengerikan.

Judul penelitian ini adalah *Mulat Sarira Hangrasa Wani Dalam Pamuksa* Karya Ki Narto Sabdo. Judul penelitian diilhami dari kesimpulan sementara peneliti bahwa ketakberdayaan Pandu dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya dikarenakan ia tidak melakukan proses pengenalan diri, ‘bercermin diri’, atau tidak menyadari kedudukannya sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk social. Ia gegabah dalam mengambil keputusan tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan saran pihak lain. Keputusan-keputusannya tidak dilandasi kebijaksanaan, melainkan terdorong oleh nafsu demi tercapainya semua yang diinginkan.

Ungkapan *mulat sarira hangrasa wani* secara harafiah berarti ‘berani bercermin diri’. Jika dibaca dari belakang berarti ‘berani mengakui keadaan diri’. Kata *hangrasa* lebih dipahami sebagai *rumangsa* yang dapat dimaknai sebagai ‘mengakui potensi diri secara jujur’. Dalam penelitian ini *mulat sarira hangrasa wani* dipahami sebagai ‘berani mengakui keadaan diri sendiri secara jujur’. *Mulat sarira hangrasa wani* tidak tampak pada diri Pandu. Adapun yang tampak adalah sikap mementingkan diri sendiri.

Masalah

Bagi peneliti masuknya Pandu kedalam *Kawah Candradimuka* merupakan hal yang ironis. Dikatakan ironis karena berdasarkan pengakuan Raja Tremboko dalam *Pamuksa* dan *Pandu Muksa*, bahwa Pandu telah menguasai (menjiwai, *nyalira*) yang disebut *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Pada *Lakon Pamuksa* dan *Pandu Muksa* dikatakan bahwa dengan berbekal *Sastra Jendra* itu Pandu mengetahui jalan menuju surga.

Raja Pringgondani bernama Tremboko melakukan pemberontakan terhadap Astina bukan dalam rangka memperoleh kemerdekaan negaranya, tetapi semata-mata telah merasa bosan hidup. Ia merasa bahwa hidupnya sudah terlalu lama, dan semua keinginannya telah terpenuhi. Untuk mengakhiri kebosanannya itu ia harus mati. Namu demikian Tremboko tidak ingin asal mati. Dengan

kematiannya ia berharap dengan sungguh-sungguh memperoleh kebahagiaan abadi di surga.

Menurut Tremboko, oleh karena ia raksasa, maka kelak jika mati pasti akan dikumpulkan bersama-sama dengan para raksasa di surga para raksasa. Ia tidak mau berkumpul dengan para raksasa, ia menginginkan masuk surga manusia, berkumpul bahagia abadi bersama dengan manusia. Baginya satu-satunya sosok yang dapat menghantarnya masuk surga manusia adalah Pandu, karena Pandu mampu meruwat yaksa dengan ajiannya itu sehingga sederajatnya sama dengan manusia. Itulah alasan pokok Tremboko melakukan pemberontakan terhadap Pandu.

Dikatakan di atas bahwa *sastra jendra* telah manunggal dengan Pandhu, maka secara otomatis Pandhu akan dapat mencapai surga. Asumsinya bahwa karena ajian telah *nyalira* maka secara otomatis meruwat dirinya. Tetapi kenyataan lain bahwa Pandhu terperosok masuk neraka.

Dengan menangkap penyebab masuknya Pandhu ke dalam neraka berarti menangkap kualitas norma seperti apa yang dilanggar Pandu sehingga terperosok ke dalam kawah Candradimuka (neraka). Menarik juga untuk dikaji mengenai peran Bratasena dan pihak-pihak tertentu dalam usaha menyurgakan Pandu. Tampaknya segala sesuatu yang dilakukan Bratasena semata-mata demi kebahagiaan Pandu, ayahnya, yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai *mikul dhuwur mendhem jero*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persoalan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelanggaran nilai kehidupan seperti apakah yang dilakukan Pandu sehingga ia mengalami kawah Candradimuka (neraka) ?
2. Apa yang dilakukan Bratasena sehingga Pandu terbebas dari kawah Candradimuka?
3. Sebagai seorang putera, kualitas seperti apa yang dimiliki Bratasena sehingga dapat membebaskan Pandu dari Kawah Candradimuka?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap nilai yang terkandung dalam kisah kematian Pandhu. Nilai yang dimaksud adalah nilai moral dan nilai religious yang menurut peneliti masih relevan dengan masa kini. Nilai moral itu tampak pada segala sesuatu yang dilakukan Pandhu dan para tokoh cerita beserta akibat-akibat yang harus ditanggung. Sedangkan nilai religious tampak pada usaha yang dilakukan Bratasena untuk kedua orang tuanya, khususnya Pandhu. Akhirnya penelitian ini akan mengungkap nilai kemurahan yang ilahi melalui tokoh Batara Guru..

Melalui penelitian ini akan tampak betapa hormat terhadap orang yang lebih tua atau terhadap mereka yang berkedudukan sosial lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi merupakan sebuah nilai yang masih relevan bahkan selalu relevan pada segala jaman. Sikap hormat itu misalnya hormat terhadap orang-tua, guru, pemimpin atau pejabat negara, terhadap rohaniwan, lebih-lebih terhadap yang ilahi. Pelanggaran terhadap norma-norma sosial akan menanggung konsekuensinya yakni sanksi sosial.

Nilai moral lainnya yang akan ditangkap adalah nilai anak terhadap ‘keselamatan’ orang tua. Kata selamat mempunyai dimensi yang luas, bukan hanya persoalan fisik tetapi juga menyangkut persoalan moral, juga roh. Selamat yang menyangkut moral adalah misalnya menyelamatkan orang tua dari perasaan malu. Sedangkan menyelamatkan roh atau jiwa adalah seperti yang dilakukan Bratasena, yakni memohonkan atau berdoa demi keselamatan jiwa atau roh kedua orang tuanya. Uraian tujuan penulisan di atas dapat didiskripsikan sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran mengenai bagaimana tokoh Pandhu ditokohkan.
2. Memperoleh gambaran mengenai bagaimana cara atau langkah Pandhu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
3. Memperoleh gambaran moral semacam apakah yang dilanggar Pandhu sehingga mengalami hidup di neraka.

Manfaat Penelitian

Pada umumnya setiap kegiatan penelitian pasti ada sesuatu yang ingin dicapai, ada sesuatu yang diharapkan. Sesuatu yang akan dicapai itu bisa secara teoritis, secara praktis, maupun secara teoritis sekaligus secara praktis. Bagi peneliti penelitian ini merupakan sarana berbagi pengalaman hidup, khususnya menyangkut pengalaman menghadapi, menyikapi dan memutuskan, serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan persoalan hidup atau konflik. Yang dimaksud dengan konflik dalam hal ini menyangkut konflik dengan pihak lain atau pun konflik dengan diri sendiri. Harapan terbesar dari kajian ini adalah menghasilkan pemikiran-pemikiran atau permenungan yang bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter yang menyangkut persoalan-persoalan pribadi atau persoalan-persoalan social serta persoalan yang berkenaan dengan religiusitas. Selanjutnya dari penelitian ini akan digabung dan diolah dengan penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai salah satu bab bahan mata kuliah Wawasan Budaya Nusantara pada bab yang membicarakan Kepercayaan Tradisional.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN
PENDIDIKAN TINGGI

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta

57126 Telp (0271) 647658 Fax (0271) 646175 Email.direct@isi-ska.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Drs. YB. Rahno Triyogo

NIP: 196009271986031003

Pangkat/Golongan: Penata/IIId

Jabatan : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal peneliian berjudul *Mulat Sarira Hangrasa Wani* : Kajian Lakon *Pamuksa* Karya Ki Narto Sabdo yang diusulkan tahun 2016 ini bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan hokum yang berlaku, dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Surakarta, 11 April 2016

Mengetahui

Yang menyatakan

(Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn)

(Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum).

NIP. 197003152005011001

NIP. 196009271986031003





BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Jujur diakui bahwa peneliti belum dapat memperoleh berita penelitian *Pamuksa* sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang membicarakan kematian Pandu dilakukan H. I. R Hinzler 1981 seorang sarjana Eropa yang telah menulis *Bhima Swarga in Balinese Wayang*. *Bhima Swarga* yang dikerjakan Hinzler menceritakan Pandu yang meninggal kemudian masuk neraka. Teks tersebut melukiskan keadaan neraka yang sangat mengerikan karena dihuni makhluk yang berwajah dan bertubuh serta berperilaku yang sangat mengerikan. Diceritakan pula keadaan neraka yang dipenuhi udara panas sehingga siapa pun merasa tidak betah di tempat itu. Dalam penelitiannya itu kecuali menerjemahkan teks Hinzler juga melakukan penotasian cara membaca teks berdasarkan tradisi Bali yang ia kenal.

Perbedaan *Pamuksa* dengan *Bhima Swarga* bahwa *Pamuksa* menceritakan ketika Pandu masih hidup sampai pada kematiannya dan masuk neraka tanpa menceritakan keadaan neraka. Sedangkan *Bhima Swarga* menitik beratkan pada keadaan Pandu setelah mati dan tinggal di neraka. *Bhima Suwarga* tradisi Bali sangat mirip dengan tradisi Jawa yang keduanya menitik beratkan pada keadaan Pandhu di neraka. Baik di Jawa maupun di Bali banyak dijumpai lakon yang mengisahkan diangkatnya Pandhu dari neraka menuju surga.

I Dewa Ketut Wicaksana juga pernah menaruh perhatian pada *Bhima Swarga*. Ia pernah menulis *Estetika Wayang Kulit Bali Lakon Bima Swarga Karya dalang I Made Sidja*. Dalam kajiannya itu ia lebih melihat *Bhima Suwarga* dari sudut pandang estetika. Dalam abstrack-nya ia mengatakan bahwa *Bhima Suwarga menceritakan* *Bhima* yang masuk ke neraka untuk membebaskan Pandhu dari neraka. Oleh karena itu ia mempunyai gagasan bahwa judul *Bhima Suwarga* bisa diganti dengan *Bhima Neraka* karena peristiwanya terjadi di neraka dan bukan di surga. Menurut Ketut Wicaksana topik lakon tersebut adalah hutang, yakni hutang anak kepada orang tua yang telah melahirkannya atau sebagai

lantaran dilahirkan di dunia. Oleh karena hutang maka ada kewajiban bagi anak untuk *nyaur* atau mengembalikan dalam bentuk bakti. Perbuatan Bhima terhadap Pandhu merupakan bakti yang menyelamatkan. Dengan demikian sesungguhnya Hinzler dan I Made Ketut Wicaksana tidak berbicara *Pamuksa*, melainkan berbicara *Bhima Suwarga*.

Oleh karena tidak banyak dijumpai penelitian sebelumnya maka peneliti berusaha memperoleh informasi dengan cara mengadakan wawancara dengan para pemerhati pewayangan, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa Prodi Pedalangan ISI Surakarta. Adapun dasar dipilihnya pemerhati wayang dengan asumsi bahwa mereka dimungkinkan mengetahui banyak lakon dan resepsinya dalam masyarakat.

Beberapa kajian yang membahas aspek moral antara lain Sri Mulyono dalam *Wayang dan Karakter Manusia*, terbitan Gunung Agung tahun 1979. Buku tersebut membahas berbagai tokoh wayang baik Ramayana maupun Mahabarata, tetapi tidak menyinggung Pandhu. Hasim Amir secara khusus meneliti etika dalam pewayangan, tetapi sama sekali tidak menyinggung Pandhu dalam *Pamuksa*.

Tahun 1991 Hazim Amir menerbitkan hasil penelitiannya *Nilai-Nilai Etis Dalam Pewayangan*. Buku tersebut mengkaji dan menguji nilai-nilai yang memiliki keluhuran budi antara lain nilai-nilai : kesempurnaan sejati, kesatuan sejati, kebenaran sejati, kesucian sejati, keadilan sejati, keagungan sejati, kemercusuaran sejati, keabadian sejati, keteraturan makrokosmos sejati, keteraturan mikrokosmos sejati, kebijaksanaan sejati, realita dan pengetahuan sejati, kesadaran dan keyakinan sejati, kasih sayang sejati, tanggungjawab sejati, kehendak, niat dan tekad sejati, keberanian, semangat dan pengabdian sejati, kekuatan sejati, kekuasaan, kemandirian, dan kemerdekaan sejati, kebahagiaan sejati.

Hazim mengatakan bahwa dalam penelitiannya itu ia menemukan 20 nilai keluhuran. Dari 20 nilai yang dikaji itu ia tidak menyinggung sama sekali

mengenai lakon *Pamuksa* maupun kisah kematian Pandhu. Begitu pula jika mengamati 360 pustaka yang digunakan dalam penelitian itu tidak satu pun yang bersinggungan dengan lakon *Pamuksa* maupun kisah kematian Pandhu.



BAB III. METODE PENELITIAN

Setiap kali peneliti membaca karya sastra, menonton seni pertunjukan, teater, menonton sinetron, setiap kali pula terdengar di telinga penulis ucapan Puji Santosa (1993: 31-32), bahwa sebuah analisis sastra harus sampai pada penangkapan pesan yang tersembunyi. Dasar pemikirannya bahwa di dalam pesan tersebut terkandung tata nilai yang bermanfaat dalam kehidupan ini, baik menyangkut kepentingan inderawi maupun kepentingan batiniah.

Dalam tradisi mendongeng seorang pendongeng, atau juru cerita mengakhiri dongengannya dengan mengatakan “*liding dongeng ..*” yang identik dengan *surasane dongeng* atau *wosing dongeng*. Yang dimaksud dengan *liding dongeng*, *surasane dongeng*, atau *wosing dongeng* adalah pesan, sari pati atau inti cerita (Sudaryanto dan Pranowo, ed., 2001: 521). Dalam tradisi pentunjukan Wayang Kulit Purwa biasanya diakhiri dengan tarian boneka (Jw. *golek*). Maksud dari tarian *golek* tersebut bahwa penonton supaya *nggoleki werdine*, mencari makna atau pesannya. Adapun proses menangkap pesan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi persoalan-persoalan atau konflik yang dihadapi dan cara-cara sang tokoh menyelesaikan konflik-konflik dalam hidupnya. Melalui keputusan-keputusannya serta cara-cara menyelesaikan persoalan itu akan tampak kualitas hidupnya yang dapat menyangkut persoalan kebijaksanaan, pandangan hidup, religiusitas, juga moral. Berdasarkan judul penelitian *mulat sarira hangrasa wani* maka penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan moral. Oleh karena kisah kematian Pandu merupakan kisah yang hidup di dalam tradisi Jawa, maka moral yang dimaksud adalah moral Jawa.

Digunakannya pendekatan moral dalam penelitian ini dengan alasan bahwa pelaku atau tokoh-tokoh dalam cerita bukanlah manusia yang sesungguhnya, yang hidup di dunia faktual, melainkan hidup secara imajinatif dan yang ada di alam imajinatif pula, sehingga kebenaran-kebenaran dalam cerita

merupakan kebenaran imajinatif, bukan kebenaran faktual. Namun demikian pada kajian ini peneliti memperlakukan tokoh-tokoh fiksi sebagai manusia-manusia hidup yang berkepribadian yang mempunyai kehendak bebas, dan bermartabat. Pandangan peneliti yang demikian ini dilandasi suatu pandangan universal bahwa tokoh apa pun (manusia atau binatang) dalam fiksi selalu menggambarkan kehidupan manusia dalam arti yang sebenarnya, yakni manusia yang berhati nurani, berbudaya, dan yang bermartabat. Di sisi lain didukung adanya pandangan universal bahwa sastra identik dengan moral. Anggapan itu tidak salah karena sastra membicarakan manusia, seperti halnya filsafat dan agama. Ketiga hal tersebut membicarakan manusia dengan cara yang berbeda dalam rangka menumbuhkan jiwa yang penuh dengan nilai kemanusiaan, yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Budi Darma, 1984: 47) intinya adalah menjadi manusia yang manusiawi.

Tidak ada bosan-bosannya orang membicarakan moral. Moral selalu menarik dibicarakan karena merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat, suku bangsa, bahkan bangsa dalam rangka menilai baik dan buruk seseorang atau kelompok orang. Hal yang demikian itu dapat dikatakan bahwa melalui norma-norma moral itulah manusia sungguh-sungguh dinilai sebagai manusia (Magiz Suseno, 1989: 19). Moral berkaitan dengan kualitas diri setiap pribadi, dalam segala dimensinya yang mesti diaktualisasikan dalam relasi dengan sesame, diri sendiri, dengan makhluk ciptaan, bahkan dengan Tuhan (Peter C Aman, 2016: vii). Norma moral tersebut meliputi banyak hal, di antaranya adalah sopan-santun, kejujuran, dan kepekaan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan moral dalam artikel ini merujuk pada pendapat Magnis Suseno yang mengatakan bahwa persoalan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia (Magnis Suseno, 1989: 19). Hal itu berarti bahwa dalam kehidupan ini pada semua lapisan masyarakat norma-norma moral dijadikan tolok ukur untuk menentukan benar dan salahnya atau tepat dan tidak tepatnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia, dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan kata lain bahwa moral

selalu membicarakan baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan baik buruknya sebagai yang lain. Sebagai contoh, ada seorang pejabat tidak dapat menyampaikan gagasannya dengan baik melalui pidatonya yang mengakibatkan banyak anak buahnya yang tidak memahami maksudnya. Pejabat yang demikian itu tidak dapat disebut amoral. Ia mungkin pejabat yang baik sebagai manusia dalam arti jujur, adil, murah hati, rendah hati dan lain sebagainya, tetapi ia bukan pejabat yang baik, atau ideal. Ketidak baikan pejabat itu bukan karena perilakunya, melainkan cara menyampaikan gagasannya melalui pidatonya sehingga para anak buahnya bingung karena tidak menangkap maksud yang sebenarnya.

Dalam karya sastra setiap perilaku mengandung konsekuensi moral tertentu. Hal itu selaras dengan pendapat klasik yang mengatakan bahwa sastra selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Oleh karena itu setiap kesalahan moral yang terjadi dalam sastra selalu memperoleh sanksi sekecil apa pun sanksi itu..

Seperti telah disinggung di atas bahwa berbicara moral berarti hanya berbicara manusia itu sendiri, bukan sebagai yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa moral hanya berhubungan dengan manusia sebagai manusia. Namun demikian pangkat, kedudukan, atau jabatan dan profesi tertentu sering dikaitkan dalam rangka menyangatkan. Misalnya seorang guru besar dalam bidang agama tega melakukan korupsi; seorang ahli hukum melakukan pelanggaran hukum; seorang rohaniwan melakukan pelecehan seksual. Dalam bahasa Jawa sering dikatakan *ing atase . . . kok . . .* Misalnya *ing atase guru kok ora duwe tata karma; ing atase polisi lalu lintas kok nglanggar undang-undang lalu lintas*. Sebenarnya siapa pun yang melanggar norma moral akan dinilai sebagai orang yang kurang atau tidak bermoral, tanpa memandang pangkat, kedudukan, atau pun gelar akademik.

Penelitian kisah kematian Pandu ini berlandaskan pada lakon *Pamuksa* yang akan dilengkapi *Pandu Muksa*. *Pamuksa* merupakan sebuah lakon pergelaran satu malam (8 jam) karya Ki Narosabdo yang dikemas dalam kaset pita audio

Produksi KUSUMA Klaten (1983). Lakon tersebut dikemas pada 8 pita kaset, yang setiap kasetnya berdurasi 60 menit. Sedangkan *Pandhu Muksa* peneliti temukan dalam Youtube <https://tanahmerah.woerpress.com> yang diposkan 23 Juli 2015. Digunakannya dua lakon tersebut dengan alasan bahwa sesungguhnya keduanya menceritakan hal yang sama, hanya saja judulnya yang berbeda.

Dalam tradisi pewayangan berbeda judul tetapi isinya sama merupakan hal yang biasa. Misalnya, *Suluhan* dengan *Gathotkaca Gugur*, keduanya menceritakan kematian Gathotkaca dalam perang Baratayuda. *Karna Tandhing* dengan *Karna Gugur*, keduanya menceritakan kematian Karna. *Abimanyu Gugur* dengan *Ranjapan* dan *Renyuhan*, ketiganya menceritakan kematian Abimanyu di padang Kuru. *Duryudana Gugur* dengan *Rubuhan*. *Jambakan* dengan *Dursasana Gugur* dan masih banyak lagi.

Pamuksa, juga dikenal dengan *Pandu Gugur* dan *Pandu Muksa* yang menceritakan kematian Pandu. Dikisahkan bahwa Pandu mengalami berbagai konflik baik internal maupun eksternal. Konflik-konflik itu ia selesaikan dengan caranya sendiri tanpa memperhatikan pandangan atau pendapat orang lain. Akibat yang harus dipetik dari keputusan-keputusannya berdampak negative terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Secara ekstrim dikatakan bahwa karena keputusan-keputusannya itu ia terperosok kedalam Kawah Candradimuka atau ‘neraka’. Berkat pertolongan Bratasena dan Permadi, puteranya, Pandu terbebas dari ‘neraka’ dan mencapai muksa, yaitu lepas dari penitisan, atau masuk surga abadi. Kata muksa berarti mati hilang beserta raganya (Sudaryanto dan Pranawa ed, 2001: 613). Dalam tradisi Jawa Kuna, muksa berarti bebas dari lingkaran penitisan, atau masuk kedalam surga abadi.

Perbedaan kedua lakon terletak pada adegan-adegan tertentu yang dalam *Pandu Muksa* ditampilkan sebagai sebuah adegan, tetapi pada *Pamuksa* hanya diceritakan dalam bentuk *pagedongan*. Demikian juga adegan tertentu dalam *Pamuksa* ditampilkan secara utuh, tetapi pada *Pandu Muksa* disajikan dalam bentuk *pagedhongan*. Namun sesungguhnya keduanya sama persis. Cerita

pagedongan terjadi karena keterbatasan waktu. Adapun pemilihan cerita yang *digedhong* menjadi hak prerogatif dalang. Dia bebas menentukan adegan-adegan yang akan di-*gedhong*.

Oleh karena ada dua bahan yang keduanya berupa audio maka dengan berulang-ulang peneliti mendengarkan kedua lakon tersebut sehingga diperoleh sari patinya. Sambil mendengarkan lakon, peneliti mencatat adegan demi adegan dari awal sampai akhir. Langkah berikutnya adalah menyusun secara kronologis persoalan-persoalan atau konflik yang dihadapi Pandhu, begitu pula dengan keputusan dan cara-cara Pandhu menyelesaikan persoalan hidupnya. Pada akhirnya yang tidak dapat dihindari adalah mencatat akibat-akibat yang harus ditanggung karena keputusan-keputusannya yang bertentangan dengan norma-norma tertentu.

Kisah kematian Pandu dalam *Pamuksa* dan *Pandu Muksa* berbeda dengan *Pandhu Suwarga* dan *Bhima Suwarga*. Pada *Pandhu Suwarga* dan *Bhima Suwarga* diceritakan tentang keadaan Pandu dan Madrim di dalam neraka. Diceritakan pula keadaan neraka yang mengerikan serta penjaga-penjaga neraka golongan iblis yang sangat menakutkan. Berbeda dengan *Pamuksa* dan *Pandu Muksa* yang tidak menceritakan keadaan Pandu dan Madrim di dalam neraka, begitu pula keadaan neraka serta para iblis yang menjaga tidak diceritakan. Adapun yang diceritakan pada kedua lakon itu adalah perilaku dan keadaan Pandu sebelum mati. Sedangkan keadaan Pandu di neraka tidak diceritakan.

Sesuai dengan wujud bahan kajian dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tersedianya bahan penelitian, yaitu dua lakon karya Ki Narto Sabdo *Perang Pamuksa* dan *Pandu Muksa*.
2. Mendiskripsikan lakon *Pamuksa* dari adegan ke adegan secara lengkap, yaitu dari awal sampai akhir.
3. Cerita disajikan dalam bentuk adegan demi adegan secara lengkap sehingga tidak ada satu peristiwa pun yang tidak tercatat.

4. Melakukan wawancara kepada para ahli yang berkompeten untuk memperdalam kekhasan lakon *Pamuksa*.
5. Menganalisis berdasarkan diskripsi yang telah siap untuk dianalisis. Adapun pendekatan kajian akan menggunakan pendekatan moral..
6. Menyusun laporan akhir.

Penelitian akan dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian tertulis dan dalam bentuk CD. Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dikemukakan pula tujuan dan harapan yang akan dicapai, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Bab II membicarakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya maupun pustaka-pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III membicarakan mengenai langkah-langkah penelitian, sedangkan Bab IV berisi kajian terhadap lakon *Pamuksa*. Penelitian ditutup dengan Bab V berupa kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV MULAT SARIRA HANGRASA WANI DALAM PAMUKSA

A. Diskripsi Lakon

Pamuksa merupakan sebuah lakon wayang semalam suntuk yang menceritakan akhir kehidupan Pandhu. *Pamuksa* direkam dalam kaset audio dengan durasi sekitar 8 jam yang disimpan dalam 8 kaset. Lakon tersebut diproduksi oleh Bintang Fajar Semarang tahun 1983.

Diskripsi lakon *Pamuksa* disajikan secara lengkap dari awal sampai akhir sesuai dengan urutan peristiwa dalam lakon. Adapun pola sajian akan mengikuti pola yang selama ini diikuti dalam tradisi pewayangan Jawa, yaitu dari *jejer* pertama sampai dengan *tancep kayon*. Tujuan diskripsi ini adalah menyajikan peristiwa dalam lakon secara lengkap sehingga mempermudah pembaca menikmati lakon. Pengertian lengkap dalam hal ini bahwa diskripsi ini berusaha menyajikan peristiwa demi peristiwa secara runtut dari awal sampai akhir. Penyajian peristiwa secara runtut sesuai dengan urutan peristiwa dalam lakon diperlukan agar memperoleh data peristiwa secara lengkap, tanpa membuang peristiwa walaupun sedikit atau pun sesederhana apa pun. Bagi peneliti bahwa tidak ada suatu peristiwa dalam kesatuan lakon yang dianggap tidak penting. Semua peristiwa atau kejadian akan dianggap penting karena dari peristiwa-peristiwa itulah tersusun sebuah lakon.

Pada diskripsi lakon ini kadang-kadang akan diselipkan peristiwa-peristiwa di luar lakon tetapi dalam rangka cerita yang sama. Misalnya akan diselipkan peristiwa-peristiwa dari lakon *Perang Pamuksa* dari dalang yang sama, yaitu Ki Narto Sabdo. Hal ini penting dilakukan dalam rangka melengkapi peristiwa-peristiwa yang dialami Pandhu sebagai tokoh yang diceritakan. Adapun diskripsi lakon *Pamuksa* adalah sebagai berikut.

Kaset 1. *Jejer* Negara Astina :

Pandhu dihadap Dhestarastra, Gendari, Suman, dan Perdana Menteri Gandamana. Dihadapan mereka Pandhu menyampaikan kegelisahannya mengenai persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Pandhu merasakan bahwa telah selama tujuh hari Astina dalam keadaan ‘gelap’. Hal itu dimungkinkan karena adanya berbagai persoalan yang membutuhkan penanganan secara serius dan harus diselesaikan dengan segera. Persoalan-persoalan itu antara lain: *pertama*, Pandhu melihat gelagat yang tidak baik terhadap Tremboko raja Pringgondani. Insting Pandhu mengatakan bahwa Tremboko akan mengadakan pemberontakan terhadap Astina. Pringgondani ingin menjadi negara yang merdeka, bebas dari kekuasaan Astina. Hal itu ditandai bahwa beberapa kali penghadapan Tremboko tidak datang menghadap ke Astina tanpa ada keterangan yang pasti. *Kedua*, Madrim, isteri kedua Pandhu yang sedang hamil muda ngidam menaiki Lembu Andhini keliling dunia berdua (*sarimbit*) bersama dengan Pandhu. Permintaan kedua ini sulit terpenuhi karena keinginn semacam itu dianggap tidak tahu-diri, dan tidak sopan yang dalam bahasa Jawa disebut *nglonjak*. *Ketiga* bahwa putera kedua Pandhu yang lahir dalam keadaan terbungkus oleh ari-ari telah memasuki usia 8 tahun tetapi belum terbebas dari bungkus, bahkan diasingkan di hutan Mandalasara. Dari ketiga persoalan itu yang dianggap paling berat adalah memenuhi keinginan Madrim menaiki Lembu Andhini berdua bersama Pandhu mengelilingi dunia.

Destarastra menanggapi persoalan yang dihadapi Pandhu adalah sebagai berikut. *Pertama*, pemberontakan Tremboko merupakan hal yang kecil, yang akan dengan mudah diselesaikan karena Astina memiliki banyak pendekar dan ahli perang. *Kedua*, mengenai keinginan Madrim merupakan hal yang wajar. Isteri kedua biasanya banyak tingkah dan banyak permintaan, serta lebih manja oleh karena itu isteri pertama atau isteri tua hendaknya mempuyai sikap mengalah. Isteri pertama hendaknya mempunyai watak *momot*, *amot*, dan *kamot*. *Momot* berarti kuat menanggung beban. *Amot* cukup mewartahi, *bisa anggawa*. *Kamot* berarti tanpa mengeluh, namun demikian perlu dipikirkan kembali karena permintaan Madrim menyangkut pribadi Batara Guru, dewa tertinggi dan

terhormat. *Ketiga*, mengenai bayi bungkus perlu memperoleh penjagaan secara sungguh-sungguh karena berada di tengah hutan. Selanjutnya Destarastra memberi nasihat Pandhu dengan mendongengkan tentang lahirnya Batara Kala.

Diceritakan bahwa Bathari Uma dan Sang Hyang Giri Pati selama tiga bulan mengendarai Lembu Andhini mengelilingi dunia. Di atas punggung lembu andhini itu nafsu birahi Giri Pati muncul. Ia memaksa Uma supaya melayani, tetapi Uma menolak. Oleh karena nafsu yang tidak terkendali itu Girinata mengeluarkan kama yang kama itu kemudian jatuh di laut. Kama yang jatuh ke laut itu kemudian berubah menjadi gumpalan daging, yang kemudian berubah menjadi *buta bajang*. *Buta bajang* itu sangat sakti, kebal berbagai senjata. *Buta bajang* itu kemudian diangkat anak oleh Girinata dan diberi nama Kala, yang kemudian hari lebih dikenal sebagai Batara Kala. Adapun yang menjadi makanannya adalah manusia *sukerta*, yaitu manusia kotor atau berdosa. Melalui dongeng itu Destarastra berharap supaya Pandhu memberi nasihat Madrim sehingga Madrim membatalkan kenginannya yang dianggap tidak wajar itu.

Persoalan lain yang menjadikan Astina tampak gelap adalah anak Pandhu yang masih ada di dalam bungkus ari yang tengah diasingkan di hutan Mandhalasara. Destarastra menghibur Pandhu bahwa peristiwa lahir bungkus bukan hanya melulu dialami anak Pandhu sebab Palasara juga lahir dalam keadaan bungkus. Destarastra memberi nasihat pentingnya diadakan penjagaan terhadap bayi bungkus. Sedangkan mengenai pemberontakan Tremboko, Destarastra memberi saran supaya diserahkan kepada Patih Gandamana. Berdasarkan pertimbangan Destarastra itu Pandhu segera mengutus Patih Gandamana supaya menyelesaikan persoalan dengan cara menghentikan rencana pemberontakan Tremboko raja Pringgondani terhadap Astina.

Perlu ditambahkan bahwa dalam lakon *Perang Pamuksa*, Madrim mempunyai keinginan yang lain, yaitu menanam Pelem Pratangga Jiwa di taman Katilangeng. Pelem Pratangga Jiwa adalah pohon manga yang hanya tumbuh dan ditanam di kahyangan Dewa Guru. Tujuan Madrim adalah untuk menyamai atau

menandingi keindahan taman di kahyangan Dewa Guru (wawancara dengan Dr. Suratno, SKar tanggal 10 Juni 2016; wawancara dengan Ki Joko Santoso 14 Juli 2016; wawancara dengan Dr Suyanto 18 Juli 2016).

Kunthi dan Madrim menyambut kedatangan Pandhu dengan mencuci kaki Pandhu. Setelah saling bertegur sapa, Madrim memohon supaya Pandu memenuhi keinginannya pergi mengelilingi dunia berdua (*sarimbit*) dengan berkendara Lembu Andhini. Menanggapi keinginan Madrim itu Pandhu mengatakan bahwa hal itu melanggar norma kesusilaan, melanggar larangan (*pepali*) yang akan berakibat buruk karena Lembu Andhini merupakan kendaraan pribdi Batara Guru. Dinaiki seorang diri saja tidak boleh, apa lagi berdua tentu akan membuat murka Batara Guru. Mendengar jawaban Pandhu yang demikian itu Madrim mengatakan lebih baik ia kembali kepada orang tuanya di Mandaraka (*purik*), atau lebih baik mati jika tidak terlaksana mengendarai Lembu Andhini. Oleh karena desakan Madrim akhirnya Pandhu berjanji akan memenuhi keinginan Madrim meskipun ia sadar bahwa yang akan dilakukan itu akan membawanya menuju jurang kesengsaraan.

Kaset 2. Sanggar Pamujan:

Pandhu masuk ke *sanggar pamujan* membakar *dupa* kemudian duduk menyatukan hati dan pikiran tertuju pada yang ilahi. Bersama-sama dengan asap kemenyan terbang membumbung tinggi menuju kahyangan Batara Guru.

Paseban Jawi:

Patih Gandamana dihadap Patih Jayayatna, Tumenggung Bargawa, Tumenggung Balawa, dan Tumenggung Andaka Wana. Gandamana menyampaikan hasil pembicaraan di istana bahwa rencana pemberontakan Tremboko membuat Pandhu murka. Sehubungan dengan hal itu sebagai Perdana Menteri ia menyediakan diri untuk mengatasi persoalan yang sedang stina hadapi. Pandhu setuju dengan gagasan Gandamana, bahkan kemudian ia memberi mandat Gandamana supaya segera pergi ke Pringgondani bertemu dengan Tremboko untuk menyelesaikan ketegangan antara Astina dengan Pringgondani. Setelah

pasukan siaga, barisan diberangkatkan menuju Pringgondani, *kapalan*. Di pihak lain, Suman, sangat cemburu menyaksikan kedekatan Gandamana dengan Pandhu. Oleh karena kedengkiannya Suman berniat akan melenyapkan Gandamana dari Astina.

Kaset 3 Adegan Negara Banakeling:

Sempani memuji isteri dengan *nyandra* kecantikan serta gerak-geriknya yang dalam bahasa Jawa disebut *solah-bawa* yang menjadikan perkenaan Sempani. Meskipun dipuji Drati merasa kurang berkenan karena ada sesuatu yang kurang dalam perkawinan mereka. Perkawinan mereka telah berjalan selama satu tahun tetapi belum memperoleh keturunan. Drati memberi saran supaya Sempani melakukan tapa-brata memohon belas kasih yang ilahi memohon anugerah putera. Mendengar gagasan yang baik dari isterinya itu Sempani sangat bersemangat untuk segera berangkat menuju tepi sungai untuk bertapa-brata memohon perkenaan dewa. Sempani pergi berangkat bertapa dengan didampingi Patih Seradenta.

Di Tengah Perjalanan:

Dalam perjalanan menuju Pringgondani, Antaka Wana kepala pasukan Astina bertemu dengan Saradadenta seorang panglima perang dari Bana Keling. Oleh karena terjadi kesalahpahaman maka terjadilah pertempuran Antaka Wana melawan Saradadenta. Pertempuran terjadi dengan seru karena keduanya mempunyai kekuatan yang seimbang. Pertempuran berakhir setelah masing-masing meninggalkan pertempuran dan melanjutkan perjalanan mereka.

Adegan Mandhlasara

Diceritakan bahwa Gajah Sena bertapa di hutan Mandhalasara dengan tujuan memohon perkenaan dewa jika kelak mati dapat masuk surga manusia. Tapa-brata Gajah Sena ternyata mampu menggoncang kahyangan, doanya didengarkan Dewa Guru. Oleh karena Dewa Guru berkenan atas tapa-brata Gajah Sena, maka ia mengutus Dewa Bayu supaya datang menjumpainya untuk

menyampaikan pesan Batara Guru bahwa doa Gajah Sena terpenuhi dengan syarat dapat menjalankan tugas Batara Guru, yaitu membebaskan seorang bayi yang telah berusia 8 tahun tetapi masih berada di dalam bungkus ari-ari. Dengan senang hati Gajah Sena menerima persyaratan yang diajukan Batara Guru, maka pergilah ia ke Mandalasara sesuai petunjuk dewa untuk menemukan bayi yang dimaksud.

Diceritakan bahwa Batara Bayu berhasil mendahului Gajah Sena menemukan bungkus bayi. Menyadari bahwa tidak lama lagi Gajah Sena tiba maka dengan cepat ia masuk ke dalam bungkus dan bertemu dengan bayi. Bayi itu kemudian diberi busana (*didandani, kabusanan*) dengan busana yang sama persis dengan yang dikenakan Dewa Bayu. **Kaset 4.** Setelah Batara Bayu selesai memberi busana kepada sang bayi, Gajah Sena datang dan langsung menyerang Bungkus dengan gadingnya. Bungkus pecah, kemudian bayi yang telah berbentuk anak remaja keluar dari bungkus lengkap dengan busananya yang sama dengan busana yang dikenakan Dewa Bayu. Begitu keluar dari bungkus ia berhadapan dengan seekor gajah yang siap menyerang. Dengan tangkas dan penuh keberanian bayi remaja itu bertarung melawan Gajah Sena. Pertarungan berlangsung dengan seru tetapi pada akhirnya Gajah Sena terbunuh setelah gadingnya dipatahkan. Keanehan terjadi setelah Gajah Sena terbunuh bangkai gajah itu hilang, dan secara ajaib menyatu (*manunggal*) dengan bayi remaja. Hal itu menandakan bahwa kekuatan Gajah Sena telah pindah ke badan sang bayi remaja. Dengan demikian kekuatan bayi remaja itu bertambah dengan kekuatan seekor gajah bernama Sena. Mengalami keajaiban itu bayi remaja merasa bingung, begitu pula ketika melihat alam semesta, bahkan terhadap diri sendiri. Ketika menghadapi kebingungan dan ketakjuban itu Batara Bayu datang memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan siapa sesungguhnya bayi remaja itu. Oleh Batara Bayu bayi remaja itu diberi nama Brata Sena. Kata Brata berasal dari peristiwa tapa-brata. Kata tapa identic dengan brata. Sedangkan nama Sena diambil dari nama gajah yang telah menyelamatkan yang kemudian menyatu dengannya. Setelah memberi nama Bathara Bayu menggendong Bratasena menuju Astina untuk mempertemukan dengan kedua orang tuanya serta keluarga besarnya.

Adegan Pringgondani :

Raja raksasa bernama Tremboko yang bertahta di Pringgondani dihadap para putera dan puterinya, yakni Aribawana, Arimba, Arimbi, Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan, Brajakesa, dan Kalabendana. Adapun yang dibicarakan pada pertemuan itu bahwa Tremboko telah merasa bosan hidup di dunia. Ia telah merasa puas hidup di dunia karena semua kebutuhan dan keinginannya telah terpenuhi. Satu yang hal yang belum terpenuhi keinginan Tremboko, yaitu jika kelak mati ia tidak ingin masuk surge para raksasa, tetapi ingin masuk surga manusia. Satu-satunya harapan yang ingin ia capai dan telah menjadi kerinduannya adalah mati kemudian masuk surga manusia. Di hadapan anak-anaknya ia memohon perkenaan para putera dan puterinya untuk mengiklaskan Tremboko meninggal kan dunia.

Tremboko menyadari bahwa ia adalah raksasa (*sukerta*), maka ia butuh *diruwat* supaya layak memasuki surga sejati. Menurut Tremboko bahwa yang dapat meruwat dirinya adalah Pandhu, sebab Pandhulah yang memiliki ajian *sastra jendra pangruwating diyu*. Oleh karena itu ia berencana akan memberontak terhadap Astina sebagai sarana utuk mencapai surga. Sebab dengan memberontak ia pasti akan dibunuh Pandhu. Hal itu berarti Pandhu yang mempunyai *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* yang menghantarnya menuju surga. Pembicaraan belum selesai terdengar berita bahwa Pringgondani telah dikepung pasukan Astina dibawah panglima perang Gandamana. Mendengar berita itu para putera Pringgondani dengan segera menghadang pasukan Astina. Oleh karena perselisihan pendapat pertempuran pun tidak dapat dihindarkan.

Gandamana berhadapan dengan Brajalamatan, pertempuran pun terjadi dengan serunya. Dalam pertempuran itu Brajalamatan terdesak kemudian lari meninggalkan arena pertempuran. Para pembesar Pringgondani merasa tidak akan mampu memenangkan pertempuran, maka kemudian merubah strategi perang dengan cara membuat ranjau berupa lubang besar dan dalam dengan harapan dapat memancing Gandamana terperosok ke dalam lobang yang besar dan dalam

itu. Strategi itu ternyata membawa hasil, Gandamana terjebak dan terperosok kedalam lobang (*luweng*). Setelah masuk kedalam lubang ia ditimbuni dengan bebatuan serta tanah sehingga Gandamana tidak dapat keluar dari ranjau dan mati terbunuh di dalam lubang.

Suman senang mengetahui Gandamana terbunuh setelah terperosok kedalam lubang besar dan dalam yang kemudian ditimbun dengan bebatuan dan tanah. Telah lama ia enghendaki jabatan sebagai patih (perdana menteri), bahkan telah merencanakan merebut kedudukan sebagai patih Astina. Berdasarkan terperosoknya Gandamana kedalam ranjau tersebut, Suman merencanakan membuat laporan palsu, dengan memfitnah Gandamana sehingga kedudukan Gandamana sebagai patih Astina akan digantikan olehnya.

Kaset 5 Ksatriya dalam perjalanan

Yamawidura seorang ksatriya Pangombakan diikuti 4 orang panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) menuju Pringgondani dalam rangka melaksanakan tugas negara menyertai Gandamana yang sedang dalam usaha menyelamatkan Negara dari kudeta oleh Tremboko raja Pringgondani. Mereka tiba di tengah hutan dan beristirahat untuk sementara waktu. Sambil beristirahat mereka menghibur diri dengan berbincang-bincang dan bernyanyi (*nembang*). Ketika sedang asyik berbincang-bincang datanglah seorang brahmana bernama Landhak Seta. Landhak Seta meminta Yamawidura supaya bersedia berkunjung ke rumahnya karena anaknya sedang sakit. Menurut Landhak Seta hanya Widura yang dapat menyembuhkannya puterinya yang bernama Anilawati dari penderitaan. Anilawati sedang mengalami sakit asmara. Ia merindukan hidup berdampingan dengan seorang ksatriya yang dijumpai dalam mimpinya. Ksatriya itu adalah Yamawidura dari Pangombakan. Oleh karena itu Landhak Seta *ngunggah-ungghi* Yamawidura supaya bersedia menkahi puterinya. Yamawidura menolak ajakan Landhak Seta karena kecuali ia tidak mengenal Anilawati (puteri Landhak Seta) juga karena sedang menjalankan tugas kenegaraan. Oleh karena terjadi perselisihan pendapat pertempuran pun tidak dapat dihindarkan. Dalam

pertempuran itu Yamawidura dapat ditaklukkan, kemudian bersama panakawan dibawa dengan paksa menuju Padhepokan Lemah Miring.

Kaset 6. Adegan Lemah Miring:

Anilawati dengan suka cita menyambut kepulangan ayahnya bersama Yamawidura dan 4 panakawannya. Yamawidura takjup melihat kecantikan Anilawati dan jatuh cinta. Ia berjanji akan menerima Anilawati sebagai calon isterinya setelah menyelesaikan tugas Negara yang tidak ringan, yaitu mendampingi Gandamana supaya memperoleh kemenangan.

Pada kesempatan itu Ladhak Seta menceritakan keadaan Gandamana yang terperosok kedalam lubang besar dan dalam yang kemudian ditimbuni dengan bebatuan dan tanah. Menurut Landhak Seta besar kemungkinannya Gandamana telah terbunuh. Jika Yamawidura bersedia memperisteri puterinya, Landhak Seta berjanji bersedia memberi pertolongan Gandamana. Dengan senang hati Yamawidura menerima uluran tangan Landhak Seta. Tidak lama kemudian Landhak Seta segera berangkat menuju Pringgondani untuk menyelamatkan Gandamana. Berkat pertolongan Landhak Seta, Gandamana dapat diangkat dari ranjau berupa lubang besar, bahkan yang semula telah mati menjadi hidup kembali. Setelah menyelamatkan Gandamana, Landhak Seta dan puterinya kembali ke Lemah Miring, sedangkan Gandamana, Yamawidura, dan panakawan kembali ke Astina. Yamawidura berjanji jika telah selesai melaksanakan tugas akan kembali ke Lemah Miring menjemput Anilawati untuk diperisteri.

Khyangan Dewa Guru :

Pandhu tiba di kahyangan Jonggring Saloka menghadap Batara Guru. Pandhu datang menghadap Bathara Guru dalam rangka memenuhi keinginan Madrim untuk meminjam Lembu Andhini. Madrim mengidam mengelilingi dunia bersama Pandhu dengan berkendara Lembu Andhini kendaraan pribadi Batara Guru.

Bathara Guru mengatakan bahwa *pertama*, ia tidak akan meminjamkan Andhini kepada Pandhu. Pandhu dianggap telah bertindak tidak sopan karena Andhini merupakan kendaraan pribadi dan hanya dinaiki oleh Dewa Guru seorang. Dalam hal ini Pandhu tidak menyadari kedudukan dirinya, ia menyamakan dirinya dengan Bathara Guru. *Kedua*, jika mengizinkan Andhini dipinjamkan kepada Pandhu maka tidak menutup kemungkinan akan banyak yang datang ke kahyangan untuk meminjam Lembu Andhini. Berbeda dengan Dewa Guru, Dewa Narada mempunyai pertimbangan lain bahwa Pandhu layak untuk meminjam Lembu Andhini dengan alasan bahwa Pandhu telah berjasa menyelamatkan kahyangan dari serangan Prabu Nagabaya yang menginginkan para bidadari, ketika Pandhu berusia 20 bulan (peristiwa ini dapat dijumpai dalam lakon *Pandhu Lair*). Bagi Bathara Guru jasa Pandhu telah dibayar dengan *lengata* dan pakaian keprajuritan Aji Ganda Wastra. Dengan terpaksa Guru tidak memenuhi permintaan Pandhu demi keadilan. Mendengar jawaban Bathara Guru yang demikian itu Pandhu mengatakan bahwa Madrim lebih memilih mati jika tidak diijinkan pinjam Andhini.

Cara terakhir yang digunakan Pandhu supaya diijinkan meminjam Lembu Andhini ia mengatakan bahwa ia rela kehilangan kebahagiaan abadi surgawi asalkan diijinkan meminjam Lembu Andhini. Dengan kata lain kelak ia rela masuk kedalam *Kawah Candradimuka* atau neraka asalkan terpenuhinya kenikmatan duniawi.

Bathara Guru dan semua yang mendengar tekad Pandhu yang demikian itu terkejut, merasa sedih dan menyayangkannya. Oleh karena rasa belas kasihnya terhadap Pandu dengan perasaan sedih Dewa Guru mengizinkan Pandhu meminjam Lembu Andhini. Dengan angkuhnya Pandhu menaiki Lembu Andhini dihadapan Bathara Guru sambil membandingkan siapa yang lebih layak menaiki Lembu Andhini, Pandhu atau Bathara Guru.

Kaset 7 Taman Kadilengeng :

(*digedhong*) Madrim *dipondhong* Pandhu kemudian dinaikkan ke punggung Lembu Andhini. Setelah menaikkan Madrim ke punggung lembu Pandhu menyusul naik ke punggung lembu, kemudian mereka terbang mengangkasa mengelilingi dunia.

Pada suatu ketika dalam perjalanannya mengudara mengelilingi dunia Pandhu melihat sepasang rusa yang sedang asyik berkasih-kasihan. Pandhu tersinggung dengan kelakuan sepasang rusa yang seolah-olah sedang menyindir keadaan dirinya yang sedang mabuk asmara bersama Madrim. Demi mengikuti perasaannya Pandhu segera turun ke bumi kemudian berdiri tidak jauh dari kedua rusa yang sedang berkash-kasihan. Dengan segera Pandhu mengambil busur dan anak panahnya kemudian mengarahkan anak panahnya kepada seekor rusa. Oleh karena cepatnya laju dan tajamnya anak panah, kedua rusa mati setelah anak panah menancap pada tubuhnya. Keanehan terjadi ketika mayat rusa hilang dari pandangan, kemudian berubah menjadi sepasang brahmana muda (*wasi*) dan seorang *endhang*. Pandhu terkejut dan menyesali perbuatannya sendiri. Oleh karena kelakuannya itu Pandhu dikutuk Endhang bahwa kelak sepanjang hidupnya anak-anak Pandhu akan menderita melebihi penderitaan *endhang* dan *wasi* yang menderita karena Pandhu. Selanjutnya diceritakan bahwa setelah selesai mengelilingi dunia, Pandhu dan Madrim kembali ke Astina.

Adegan Astina :

Kunthi menyambut Pandhu dan Madrim yang baru saja pulang dari mengelilingi dunia. Kunthi cemburu karena Pandhu lebih menumpahkan cintanya kepada Madrim, isteri mudanya. Pandhu mengatakan bahwa baginya Madrim adalah segala-galanya, Madrim adalah Pandhu sebaliknya Pandhu adalah Madrim. Tidak seorang pun yang dapat memisahkan Pandhu dengan Madrim, sebab ia adalah raja *gung binathara*. Kepada Kunthi, Pandhu mengatakan bahwa ia pernah menjadi jago Dewa. Ia pernah mengalahkan musuh Dewa yang sangat berbahaya yang bermaksud menghancurkan kewibawaan kahyangan. Musuh Dewa itu adalah yaksa Naga Baya. Mengetahui keagungan Pandhu, Kunthi merasa tidak layak

dihadapan Pandhu, maka ia mohon diri untuk mandi dan berbusana supaya menjadi layak menghadap Pandhu.

Setelah selesai mandi dan berbusana, Kunthi menghadap Pandhu dan menceritakan mimpi yang ia alami. Isi mimpi bahwa Pandhu bersama Madrim mengendarai perahu mengarungi lautan dengan disaksikan para kawula Astina. Di kapal itu Pandhu dan Madrim tampak berkasih-kasihan. Peristiwa itu terjadi siang hari sehingga terasa panas terik matahari. Perahu semakin lama semakin ke tengah dan menjauh. Tanpa diduga datang ombak besar menyerang perahu sehingga layarnya sobek. Tampak dari kejauhan Pandhu berusaha melindungi Madrim dengan cara memeluknya. Dalam pengelihatan Kunthi semakin lama perahu itu semakin miring dan akhirnya tenggelam. Pandhu bergetar mendengar cerita Kunthi, tetapi ia pandai menyembunyikan ketakutan dan kegelisahannya. Pandhu menghibur Kunthi supaya jangan bersedih hati, sebab baginya hidup dan mati ada di tangan yang ilahi. Perbincangan belum selesai, Suman datang menghadap.

Suman melaporkan bahwa Gandamana telah berkiyanat terhadap Astina. Gandamana telah berpihak Pringgondani setelah menerima hadiah harta benda yang berlimpah. Mendengar laporan palsu Suman itu Pandhu murka. Tidak lama kemudian Yamawidura bersama Gandamana datang menghadap Pandhu. Kedatangan mereka berdua tidak diterima dengan baik. Pandhu lebih percaya kepada Suman dari pada kepada Widura adiknya dan Gandamana perdana menteri.

Gandamana murka setelah Pandhu mengatakan bahwa Suman yang telah melaporkan kelakuan Gandamana. Dengan penuh rasa marah Suman *dilarak* ditarik menuju halaman. Di halaman istana itu Suman diserang (*diajar*) sehingga cacat fisik secara permanen. Melihat kelakuan Gandamana yang demikian itu Pandhu murka, sebab bagi Pandhu, Gandamana tidak mempunyai wewenang mengadili. Yang berhak mengadili adalah raja. Oleh karena melihat cacat fisik yang permanen rasa belas kasih Pandhu muncul. Suman diangkat menjadi patih

Astina dengan nama Patih Harya Suman. Sedangkan Gandamana dicopot dari kedudukan patih (perdama menteri) dan diusir dari Astina dan kembali ke Pancalaradya.

Yamawidura sedih menyaksikan pemecatan atas diri Gandamana. Pandhu menyesal tetapi ia berpegang teguh pada ungkapan *sabda pandhita pangandikane ratu* ia tetap akan melantik Suman sebagai perdana menteri setelah beberapa persoalan negara dapat diselesaikan.

Patih Jayayatna datang melaporkan bahwa Tremboko dan pasukannya tiba di Astina dan menantang perang terhadap Astina. Dengan cepat Pandhu menghadang Tremboko dan terjadi pertempuran hebat antara Pandhu melawan Tremboko. Dalam pertempuran itu dada Tremboko terkena pusaka Pulanggeni sehingga rohoh tak berdaya dan akhirnya tewas. Tanpa disadari Pandhu bahwa Tremboko masih memegang pusaka Kalanadhah. Ketika itu Pandhu akan menginjak dada Tremboko tanpa sengaja kakinya tersandung Kalanadhah yang dikempit Tremboko. Oleh karena ketajaman Kalanadhah kaki Pandhu terluka parah dan roboh tak berdaya. Dengan dipapah Yamawidura, Pandhu masuk kedalam istana untuk mendapatkan perawatan.

Di dalam Datulaya :

Keluarga Astina berduka menyaksikan Pandhu yang terluka parah. Berbagai usaha dilakukan demi kesembuhan Pandhu dari luka. Ketika itu usia kandungan Madrim memasuki usia 9 bulan. Hadir pada pertemuan itu adalah Destarasta, Gendari, Kunthi, Puntadewa, Bratasena, dan Pamadi. Mereka menunggu dan memberi penghiburan kepada Pandhu yang terbaring tak berdaya karena luka.

Diceritakan bahwa pada tengah malam Yamadipati mendekati Pandhu untuk mengambil jiwanya. Sesuai dengan janjinya Pandhu akan dimasukkan ke dalam neraka. **Kaset 8.** Melalui mata batinnya Pandhu melihat kehadiran dewa pencabut nyawa. Pada kesempatan itu Pandhu memohon memohon dengan sangat kepada Yamadipati supaya menunda mencabut roh Pandhu. Pandhu memohon

supaya diberi kesempatan melihat kelahiran puteranya yang dikandung Madrim. Mendengar permohonan Pandhu yang mengiba itu tergeraklah hati Yamadipati sehingga mengabulkan permohonan Pandhu, yakni menunda mencabut roh Pandhu sampai Madrim melahirkan puteranya.

Berdasarkan luka di kaki yang ia alami Pandhu sadar bahwa saat kematian telah tiba, maka ia menitipkan beberapa berpesan pada Destarastra, kakaknya. Pesan *pertama*, bahwa *Lenga Tala* yang merupakan hadiah dari Dewa Guru ketika ia membebaskan kahyangan dari seangan raja raksasa, pada saatnya nanti supaya diberikan kepada Puntadewa dan adik-adiknya. *Kedua*, menitipkan ketiga anaknya (Puntadewa, Bratasena, dan Permadi) serta bayi yang akan dilahirkan Madrim kepada Destarastra supaya dididik diasuh dengan baik sebagaimana mengasuh anak sendiri. *Ketiga*, negara Astina dititipkan Destarastra dan kelak supaya diserahkan kepada anak-anak Pandhu jika mereka sudah dewasa. *Keempat*, berpesan kepada Yamawidura supaya melolos Kalanadhah yang menancap pada kaki Pandhu dan kemudian supaya menyerahkannya kepada Permadi. Ketika Pandhu akan menyampaikan pesan kepada para puteranya datanglah Tumenggung Andakawana yang melaporkan bahwa Madrim telah melahirkan anak kembar laki-laki, tetapi Madrim meninggal dunia karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Dilaporkan pula bahwa Madrim meninggal dengan tidak meninggalkan jasad, karena jasadnya hilang bersama jiwanya.

Pandhu memberi nama kedua anak kembar dengan nama Pinten dan Tangsen. Bersamaan dengan selesainya pemberian nama Yamadipati datang menjemput Pandhu dengan terlebih dahulu memperlihatkan Madrim yang telah dibawa Yamadipati. Mengetahui bahwa Madrim telah bersama Yamadipati, Pandhu pun menyerahkan hidupnya kepada Yamadipati. Seperti halnya Madrim, jiwa dan raga Pandhu pun hilang tidak berbekas, yang dalam tradisi Jawa disebut *muksa*.

Bratasena melihat Pandhu dibawa Yamadipati beserta raganya. Bagi Bratasena hal itu dianggap tidak adil, karena pada umumnya orang mati yang

hilang hanya roh atau jiwanya, sedangkan jasadnya ditinggal di dunia. Melihat ketidakadilan itu Bratasena tergerak hatinya untuk mengadakan perlawanan. Dengan berani ia mengejar menyusul Yamadipati dan akan merebut Pandhu dari tangan Yamadipati. Selanjutnya diceritakan bahwa Bratasena berhasil menyusul Yamadipati. Bratasena berusaha merebut kembali Pandhu tetapi Yamadipati teguh pada pendiriannya bahwa saat kematian Pandhu telah tiba. Yamadipati berusaha mempertahankan Pandhu dan akan dimasukan kedalam kawah *Candradimuka* sesuai dengan sumpah Pandhu.

Bratasena bertanya kepada Yamadipati mengenai alasan Pandhu diambil beserta raganya. Yamadipati menjawab bahwa hal itu merupakan keadilan Dewa. Bagi Yamadipati keadilan dewa tidak harus sama dengan keadilan menurut pandangan manusia. Di pihak lain Bratasena berpendapat bahwa para dewa sudah berbuat tidak adil, karena tidak memperhitungkan jasa atau amal baik Pandhu yang tidak kecil. Pandhu ketika masih balita telah berjasa menyelamatkan kahyangan dari serangan raksasa yang bermaksud merendahkan kedudukan para dewa. Berkat Pandhu kahyangan diselamatkan. Sebagai jawabannya Yamadipati menunjukkan dosa-dosa Pandhu, yang diantaranya adalah Pandhu telah menghina dan merendahkan Batara Guru. Ia membandingkan dirinya dengan Batara Guru. Pandhu juga telah berbuat lancing dan tidak menaruh hormat kepada dewa tertinggi itu karena berani meminjam kendaraan pribadi Bathara Guru, bahkan mengendarainya berdua bersama Madrim, isterinya, dan masih ada dosa-dosa lainnya yang tidak ringan.

Menurut Yamadipati bahwa Pandhu masuk neraka bukan karena dewa, tetapi karena dirinya sendiri. Dewa telah mengingatkan tetapi Pandhu memaksakan kehendak sampai berani *supata* atau bersumpah di hadapan dewa. Bratasena tidak dapat menerima semua alasan Yamadipati, ia memaksa Yamadipati supaya menyerahkan Pandhu kepadanya. Oleh karena tidak ditemukan kesepakatan, maka terjadi pertempuran. Yamadipati terdesak kemudian lari ke kahyangan dan berlindung kepada Batara Guru.

Bratasena mengejar Yamadipati sampai di hadapan Batara Guru. Batara Guru mengatakan bahwa Pandhu dan Madrim telah dimasukkan di neraka. Sebagai seorang anak Bratasena meminta supaya Pandhu dibebaskan dari neraka. Oleh karena Bathara Guru menolak permintaannya, maka Bratasena lari menuju kawah dan menceburkan diri kedalam kawah Candradimuka. Tidak lama kemudian Permadi datang menyusul Bratasena, begitu pula dengan para bidadari yang secara bersama-sama akan menceburkan diri kedalam kawah Candradimuka. Melihat kejadian itu Batara Guru tergerak hatinya dan berbelas kasih kepada mereka yang berjuang membebaskan Pandhu dan Madrim dari neraka. Oleh karena belas kasinya itulah sehingga ia mengangkat Pandhu dan Madrim menuju surga. *Tancep Kayon*.

B. Konflik Pandhu.

Mulat sarira, hangrasa wani merupakan salah satu ungkapan tradisional Jawa yang disebut *paribasan*. Konon katanya beredar luas secara lisan bahwa ungkapan tersebut lengkapnya berbunyi *mulat sasrira hangrasa wani, rumangsa melu handarbeni, wajib melu hangrungkebi*. Ketiga frasa tersebut merupakan ajaran Mangkunegara I yang disebut Tri Darma dalam rangka membangkitkan rasa nasionalisme berjuang melawan penjajah yang menguasai bumi Nusantara (wawancara dengan Dr. Suratno, SKar., M.Mus). Perjuangan merebut kemerdekaan dibutuhkan keberanian untuk merefleksi diri akan kesadaran memiliki tanah air. Jika rasa memiliki telah ada maka tidak akan takut berkorban bahkan nyawa pun siap dikurbankan demi bumi pertiwi, yang diungkapkan dalam frasa *melu hangrungkebi*. *Angrungkebi* identik dengan *mati ndhepani bantala* (mati dalam posisi memeluk bumi). Memeluk bumi identik dengan melindungi bumi yang berarti berani berkorban bahkan nyawa siap dipertaruhkan.

Kata *mulat* berasal dari kata *ulat* yang mendapat sisipan *-um-* menjadi *umulat* yang identik dengan *amulat* berarti melihat. *Sarira* atau *salira* berarti badan, tubuh, atau diri sendiri. *Hangrasa* berasal dari kata *rasa* yang mendapat awalan sengau *ang-* yang menunjukkan kata kerja aktif *ber-* atau *me-*. *Hangrasa*

atau *angrasa* berarti merasa, sedangkan *wani* berarti berani. Jika dibaca dari belakang berbunyi ‘berani merefleksi diri, menyadari keadaan dirinya’. Dengan berani merefleksi diri sendiri akan mengenal atau semakin mengenal potensi diri. Dengan demikian arti ungkapan tersebut bahwa sebelum bertindak hendaknya melakukan refleksi diri dalam rangka menyadari kompetensi atau kemampuannya sehingga dapat menyusun strategi guna mencapai tujuan. Inti dari ungkapan *mulat sarira hangrasa wani* adalah keberanian untuk berefleksi (berani bercermin untuk mengenal diri) mengenali potensi atau kemampuan sendiri. Orang yang mau berefleksi adalah orang yang berani melihat kelemahannya. Dengan mengenal kelemahannya ia juga akan menemukan potensinya. Dengan demikian refleksi atau berefleksi merupakan sebuah nilai. Seseorang yang menghormati orang lain adalah orang yang sadar bahwa kedudukan semua manusia adalah sama di mata Tuhan. Orang yang sukses dalam kariernya adalah orang yang mempunyai potensi sesuai dengan yang dikerjakan.

Dalam rangka ajaran Tri Darma ketiga frasa tersebut merupakan satu kesatuan, namun dalam rangka penelitian ini hanya akan diambil frasa pertama, yaitu *mulat sarira hangrasa wani*. Hal ini berdasarkan satu alasan bahwa keselarasan dengan lakon yang dikaji, yaitu *Pamoksa* yang menceritakan aspek moral dan konsekuensinya yang harus ditanggung Pandhu.

Dalam tradisi Jawa dikenal ratusan bahkan mungkin ribuan cerita wayang yang bersumber dari Mahabharata maupun Ramayana. Cerita-cerita itu setelah dikemas dalam seni pertunjukan diberi judul tertentu. Judul-judul pertunjukan wayang itu kemudian dikenal dengan istilah *lakon*. Misalnya *lakon Parta Krama*, *lakon Jaladara Rabi*, *lakon Gathotkaca Gugur*, *lakon Rama Tambak*, *lakon Rama Nitisa* dan masih banyak lagi.

Cerita dalam pewayangan, cerpen, maupun novel merupakan cerita fiksi. Namun demikian sesungguhnya ia berangkat dari realitas kehidupan yang kemudian diramu sedemikian rupa sehingga terbentuklah cerita-cerita yang sekarang ini berkembang dan dinikmati oleh banyak orang, oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa cerita pewayangan merupakan karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia.

Membicarakan karya sastra atau fiksi selalu menarik perhatian, karena membicarakan fiksi berarti membicarakan manusia dan kehidupannya, serta lingkungan, bahkan semesta. Membicarakan manusia dan kehidupannya berarti akan menyangkut banyak hal. Misalnya mengenai hubungan manusia dengan alam, manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, manusia dengan hukum, manusia dengan dirinya sendiri, moral, dan masih banyak lagi seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (1995: 3) yang mengatakan bahwa fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi seniman terhadap lingkungan dan kehidupan.

Pada umumnya ketika orang membaca suatu judul atau lakon sudah terbayang terlebih dahulu mengenai yang diceritakan. Begitu pula dengan judul lakon *Pamuksa* dapat dipastikan bahwa dalam diri *audience* sudah terbayang meski samar-samar mengenai yang diceritakan. Yang dibayangkan *audience* bisa benar, artinya bahwa cerita seperti yang dibayangkan, tetapi bisa juga salah. Benar dan salahnya akan terjawab setelah menonton, mendengarkan, atau membacanya.

Pamuksa merupakan sebuah lakon yang menceritakan perjalanan sebagian hidup Pandhu yang mengalami berbagai persoalan atau konflik. Pandhu mengalami persoalan yang cukup menguras pikirannya semenjak mendengar berita bahwa Tremboko raja Pringgondani akan mengadakan pemberontakan terhadap Astina. Persoalan yang satu belum selesai muncul persoalan-persoalan lainnya. Persoalan atau konflik yang dihadapi Pandhu tertuang jelas dalam *Janturan* istana Astina.

Dalam *janturan* Negara Astina diuraikan 3 persoalan besar yang dihadapi Pandhu, yaitu: 1. Rencana pemberontakan Tremboko seorang raja bawahan Astina yang dikenal dengan nama Pringgondani. 2. Madrim, isteri kedua Pandhu yang ngidam keliling dunia berdua bersama dengan Pandhu dengan berkendaraan lembu betina kendaraan pribadi Batara Guru bernama Andhini. 3. Anak Pandhu

yang kedua dari isteri pertama bernama Kunthi lahir dalam keadaan terbungkus ari. Usia bungkus telah mencapai 8 tahun, tetapi sang bayi belum terbebas dari bungkus ari tersebut. 4. Persoalan yang muncul kemudian adalah ketika ia menghadapi kematian. Persoalan yang dimaksud adalah Pandhu menghendaki memberi nama kepada anak yang akan dilahirkan Madrim pada hal sesungguhnya ketika itu batas waktu hidup Pandhu telah habis. Menghadapi berbagai persoalan yang tidak ringan itu Destarastra memberi saran sebagai berikut.

Persoalan pertama, yaitu rencana pemberontakan raja Tremboko supaya diserahkan kepada Perdana Menteri Gandamana. Alasan Destarastra menunjuk Gandama karena Gandamana adalah seorang pejabat negara yang berkedudukan sebagai perdana menteri yang mumpuni sehingga sangat dipercaya. Kecuali cerdas, sebagai prajurit Gandamana dinilai mempunyai kesaktian yang tidak dapat disangkal lagi. Persoalan kedua, yakni keinginan Madrim untuk mengelilingi dunia dengan berkendaraan lembu supaya digagalkan. Adapun yang dipandang mampu mempengaruhi untuk menggagalkan keinginan Madrim adalah Pandhu, karena kecuali sebagai suami, Pandhu adalah raja yang berkuasa. Sedangkan persoalan ketiga mengenai bayi yang masih terbungkus ari supaya diserahkan kepada kebaikan yang ilahi. Persoalan keempat yakni mengenai kematian Pandhu diselesaikan seorang diri oleh Pandhu ketika sang dewa maut datang untuk menjemputnya.

Cerita kematian Pandhu juga diceritakan dalam lakon *Perang Pamuksa* dengan dalang yang sama, yaitu Narto Sabdo yang telah diceritakan kembali oleh Sudarko dalam bentuk synopsis. Lakon tersebut menceritakan bahwa kecuali minta mengendarai lembu Andhini untuk keliling dunia, Madrim juga minta tanaman surgawi supaya ditanam di taman Kadilangeng Atina. Permintaan Madrim yang terakhir itu semakin menambah beban pikiran Pandhu.

C. Penyelesaian Konflik.

Telah disebut di atas bahwa pandhu mempunyai 4 persoalan. Empat persoalan yang dihadapi Pandhu bukanlah persoalan yang dianggap ringan. Dari setiap persoalan selalu memunculkan persoalan baru. Adapun proses penyelesaian keempat persoalan diuraikan sebagai berikut.

1. Pemberontakan Tremboko

Perdana Menteri Gandamana mendapat tugas Negara untuk mengatasi pemberontakan Tremboko raja Pringgondani atas Astina. Dengan senang hati ia melaksanakan tugas tersebut. Singkat kata diceritakan bahwa Gandamana berhasil memasuki wilayah Pringgondani. Oleh karena perbedaan pendapat dengan pihak Pringgondani maka pertempuran pun tidak dapat dihindarkan. Dengan hebatnya Gandamana mampu memukul mundur pasukan Pringgondani. Setelah terpukul mundur, pihak Pringgondani menyusun siasat dengan cara menjebak Gandamana supaya masuk kedalam ranjau yang telah disiapkan. Ranjau itu berupa sebuah lobang yang besar dan dalam.

Pertempuran antara Gandamana dengan pasukan Pringgondani berakhir setelah Gandamana terperangkap dalam ranjau buatan prajurit Pringgondani. Ia terperosok ke dalam ranjau yang telah dipersiapkan itu kemudian ditimbuni dengan batu-batuan dan tanah sehingga menjadikannya terjepit tidak berdaya, bahkan diceritakan bahwa ia gugur karena tertimbun batu dan tanah (kaset IV).

Seperti telah dikatakan di atas bahwa untuk menghentikan rencana kudeta Tremboko, Pandhu menugaskan Gandamana pergi ke Pringgondani. Tidak ada pesan khusus yang disampaikan Pandhu kepada Gandamana mengenai cara menyelesaikan konflik. Namun demikian secara implisit sesungguhnya Pandhu menugaskan Gandamana untuk menyerang atau menggempur Pringgondani dengan kekuatan militer. Hal itu ditandai dengan keberangkatan Gandamana yang disertai pasukan lengkap dengan senjatanya. Peristiwa ini dapat dijumpai pada adegan *kapalan*. Dengan demikian cara menyelesaikan konflik dilakukan bersifat militeistik, atau kekerasan tanpa diawali dengan diplomasi.

Situasi politik Astina khususnya Pandhu menjadi semakin kacau ketika Suman memfitnah Gandamana dengan mengatakan kepada Pandhu bahwa Gandamana telah berpihak kepada Pringgondani. Dengan kata lain ia mengatakan bahwa Gandamana telah berkiyanat terhadap negara dan Pandhu. Tujuan fitnah itu adalah supaya Pandhu memberhentikan dengan tidak hormat atas kedudukan Gandamana sebagai perdana menteri Astina. Di balik fitnah itu ia menginginkan jabatan sebagai perdana menteri Astina menggantikan Gandamana. Usaha Suman yang demikian itu tidaklah sia-sia, sebab Pandhu lebih percaya terhadap laporan Suman daripada mendengarkan kesaksian Yamawidura dan keterangan Gandamana sendiri. Namun demikian Suman memperoleh konsekuensi dari kejahatannya itu, yaitu ia menjadi cacat permanen setelah diserang dihajar Gandamana. Oleh karena Pandhu telah terlanjur berucap bahwa Suman sebagai Perdana Menteri Astina maka Suman tetap diangkat sebagai perdana menteri, sedangkan Gandamana kembali ke Pancala (kaset VII). Dengan kembalinya Gandamana ke kerajaan asalnya maka Pandhu kehilangan perdana menteri yang setia, dan memperoleh pengganti Harya Suman yang telah mempunyai cacat moral yaitu sebagai pemfitnah sekaligus sebagai pengkiyanat. Demi memenuhi ambisinya itu ia melakukan segala sesuatu dengan cara yang tidak baik menurut ukuran moral. Fitnah merupakan cacat moral yang luar biasa. Hal itu selaras dengan ungkapan klasik yang mengatakan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Fitnah dianggap lebih kejam dibandingkan dengan pembunuhan, karena fitnah dapat berdampak menghancurkan mental manusia, seperti yang dialami Gandamana.

Pada peristiwa di atas tampak jelas bahwa Pandhu dikuasai emosi, sehingga ia hanya mau mendengarkan laporan sepihak tanpa melakukan penyelidikan benar dan salahnya laporan. Hati dan pikirannya telah dikuasai nafsu marah dan kecewa terhadap Gandamana, sehingga menghasilkan keputusan yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain. Dalam hal ini yang dimaksud pihak lain adalah Gandamana.

Pada bagian akhir *Pamuksa* diceritakan bahwa usaha pemberontakan Prabu Tremboko berhasil dipatahkan oleh Pandhu. Pertempuran antara Pandhu melawan Tremboko diakhiri dengan kematian Tremboko. Sedangkan di pihak Astina meskipun memperoleh kemenangan dengan terbunuhnya Tremboko, tetapi disisi lain harus menerima kenyataan bahwa Pandhu terluka parah karena keris Kalanadhah pusaka Tremboko. Oleh karena lukanya itu Pandhu menderita sakit yang menyebabkan dirinya rebah tak berdaya sampai pada akhirnya menjadi jalan kematiannya. Sebaliknya bagi Tremboko di balik kealahannya itu sesungguhnya ia memperoleh kemenangan, yakni kemenangan jiwa sebab dengan mati melalui Pandhu ia berkeyainan memperoleh surga manusia yang menjadi keinginan tertingginya.

Dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat juga dijumpai bahwa Tremboko mati *sampyuh*, secara bersama-sama dengan Pandhu. Keduanya sama-sama kuat sehingga dalam pertempuran itu keduanya mati (Wawancara dengan Dr Suratno).

2. Memenuhi Keinginan Madrim

Berdasarkan nasihat Destarastra, Pandhu berusaha mempengaruhi niat Madrim supaya mengurungkan niatnya untuk mengelilingi dunia dengan berkendara Lembu Andhini. Ia berusaha menjelaskan kepada Madrim mengenai sisi negatif meminjam apa lagi mengendarai Lembu Andini, antara lain:

- a. Meminjam dan mengendarai lembu Andhini merupakan tindakan yang tidak sopan, tidak tahu diri, ngelonjak atau *neranyak* karena Andhini adalah kendaraan pribadi Dewa Guru, dewa tertinggi. Hal serupa juga dikatakan Manik Maya, bahwa meminjam kendaraan pribadi pejabat tinggi merupakan tindakan yang tidak sopan (Drs. Suwandono, 1991: 381). Dalam hal ini Pandhu berusaha mengingatkan posisi manusia yang berhadapan dengan dewa, lebih-lebih Dewa Guru yang merupakan dewa tertinggi. Pandhu mengingatkan mengenai siapa aku (seorang manusia Madrim) dan siapa dia sang dewa tertinggi (Batara/ Dewa Guru). Dengan

demikian sesungguhnya meminjam dan berkendara Lembu Andhini mestinya merupakan sesuatu yang sulit dimungkinkan.

- b. Pandhu mengingatkan Madrim bahwa sejarah telah membuktikan siapa pun yang mencoba menaiki Lembu Andhini akan menerima akibat yang buruk bagi diri sendiri maupun semesta. Ia mencontohkan bahwa Dewa Guru pun mengalami hal yang buruk ketika awal mula ia mengendarai Lembu Andhini yang berakibat terkutuknya Dewi Uma, isterinya, dan yang menyebabkan lahirnya Batara Kala. Dewi Uma terkutuk menjadi Durga sang penguasa alam maut yang berwajah menakutkan, sedangkan Batara Kala menjadi makhluk berbadan raksasa (*yaksa*) yang meresahkan hati setiap manusia. Manusia merasa resah atas hadirnya Dewa Kala karena dewa yang satu ini diberi kebebasan untuk menelan setiap manusia *sukerta* atau manusia berdosa, pada hal setiap manusia adalah berdosa. Dengan demikian sesungguhnya setiap manusia adalah dapat dimangsa Batara Kala.

Diceritakan bahwa Madrim tidak mempedulikan nasihat Pandhu. Ia justru memaksa Pandhu supaya bersedia meminjam Lembu Andhini kepada Dewa Guru. Demi terpenuhinya keinginannya itu Madrim mengancam Pandhu dengan mengatakan bahwa jika keinginannya tidak terpenuhi maka lebih baik ia kembali kepada orang tuanya (*purik*) di Mandaraka. Lebih ekstrim lagi ia mengancam akan melakukan bunuh diri dari pada gagal mengelilingi dunia dengan mengendarai Andhini k (kaset I, adegan Kedhatonan). Oleh karena sikap dan ancaman Madrim yang demikian itu Pandhu mengalah dan bersedia meminjam Lembu Nadhini kepada Dewa Guru.

Apa bila menyimak keputusan Pandhu yang lebih mengikuti keinginan isterinya dari pada suara batinnya mengingatkan pada peristiwa Adam yang dipengaruhi (dipaksa) Hawa untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan yang buruk (Jw. *Kuldi*). Sebagai akibatnya mereka jauh dari sumber kebahagiaan, karena melawan sang sumber kebahagiaan itu sendiri. Demikian pula dengan

Pandhu dan Madrim yang dikemudian hari akan memetik hasil perbuatannya, yaitu jauh dari sumber kebahagiaan.

Pandhu tiba di kahyangan dan menghadap Dewa Guru. Dengan penuh keberanian Pandhu menyampaikan keinginannya meminjam Lembu Andhini demi mengikuti keinginan Madrim isterinya. Dengan tegas Dewa Guru menjawab untuk tidak mengizinkan meminjamkan lembu Andhini kepada siapa pun termasuk Pandhu dengan alasan:

Pertama, bahwa lembu Andhini memang tidak untuk dipinjamkan karena merupakan kendaraan pribadi Dewa Guru.

Kedua, Pandhu dinilai telah berlaku tidak sopan terhadap dewa tertinggi karena berani meminjam sesuatu yang pribadi. Ia dinilai tidak menyadari kedudukan kodratnya sebagai manusia yang tidak lain adalah ciptaan dan sekaligus 'hamba'. Dengan kata lain dianggap tidak tahu diri. Ia berani menyejajarkan atau menyamakan dirinya dengan dewa, lebih-lebih dewa tertinggi seperti Dewa Guru.

Ketiga, jika Pandhu diizinkan meminjam maka tidak menutup kemungkinan akan banyak yang datang ke kahyangan untuk meminjam Lembu Andhini. Jika hal itu terjadi maka Dewa Guru harus berlaku adil terhadap siapa pun yang akan meminjam Lembu Andhini (Kaset VII adegan Kahyangan).

Jawaban Dewa Guru di atas sesungguhnya merupakan tamparan moral yang luar biasa bagi Pandhu. Dengan kata lain Guru ingin mengatakan bahwa Pandhu adalah seorang manusia yang tidak tahu diri, yang tidak mampu atau tidak berani *mulat sarira hangrasa wani*. Ia tidak mampu 'bercermin diri' sehingga dianggap tidak mengenal diri sendiri. Semua yang dilakukan merupakan keputusan pikiran seorang diri tanpa pertimbangan saran orang lain, bahkan hati nurani atau perasaan. Satu-satunya yang menjadi acuan adalah memenuhi keinginan isteri keduanya. Jika demikian maka ia termasuk suami yang kurang mencintai isteri karena sesungguhnya ia mengizinkan isterinya terperosok ke

jurang kenistaan. Dalam hal ini tampak bahwa ia cenderung takut terhadap isteri. Ia takut jika keinginan isterinya tidak terpenuhi maka isterinya akan *ngambeg*. Jika isterinya *ngambeg* maka ia akan ditinggalkan isterinya kembali kepada orang tuanya atau pun bunuh diri. Hal itulah yang dikawatirkan atau ditakutkan Pandhu.

Dewa Naraddha mempunyai pendapat yang berbeda dengan Dewa Guru. Menurut Naraddha bahwa Pandhu layak memperoleh kemudahan dipinjam Lembu Andhini karena besar jasanya terhadap Dewa Guru dan Kahyangan. Ketika masih balita, tepatnya berusia 20 bulan ia telah menyelamatkan kahyangan dari amukan raja raksasa Nagapaya raja Kiskenda. Peristiwa ini dapat dijumpai dalam lakon *Pandhu Lair* atau *Pandhu Grogol* (Drs. Suwandono dkk, 1991: 378). Oleh karena besar jasanya itu maka ia layak untuk memperoleh hadiah berupa perlakuan secara khusus. Dewa Guru menanggapi tanggapan Naraddha bahwa sesungguhnya Pandhu telah memperoleh imbalan atas jasanya menyelamatkan kahyangan dengan diberi hadiah *Lenga Tala*, yaitu minyak yang jika dioleskan pada tubuh maka tubuh yang terkena olesan minyak tersebut akan menjadi kuat dan kebal terhadap berbagai senjata. *Lenga Tala* merupakan hadiah istimewa dan spesial bahkan hadiah tertinggi karena merupakan satu-satunya di dunia baik di dunia para dewa maupun dunia manusia.

Mendengar jawaban Dewa Guru yang demikian itu Pandhu tidak putus asa. Ia memaksakan kehendak untuk tetap dapat meminjam Lembu Andhini, bahkan ia berani berkata bahwa rela kehilangan surganya di kelak kemudian hari. Baginya yang penting adalah terpenuhinya keinginan dunia (Kaset VII adegan Kahyangan Guru). Pandhu menukar kebahagiaan surgawi dengan kesenangan duniawi.

Mendengar pernyataan Pandhu yang demikian itu Dewa Guru dan semua yang mendengar sangat sedih dan sangat menyeyangkan. Lebih-lebih Dewa Guru yang sangat mengasihi Pandhu merasa iba dan berbelas kasih sehingga mengijinkan Pandhu untuk membawa Lembu Andhini (Kaset VII). Mereka yang mendengar ucapan Pandhu merasa sedih mungkin dikarenakan Pandhu adalah

seorang raja besar yang takluk kepada isterinya. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai pendirian yang kuat, bahkan larut dalam kenikmatan duniawi. Demi kenikmatan duniawi ia rela menukar kebahagiaan surgawi dengan kesenangan sesaat. Penyesalan lainnya yang dirasakan mereka bahwa sebagai raja besar Pandhu tidak dapat menempatkan diri sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

Pandhu merasa senang diijinkan membawa Lembu Andhini untuk dinaiki bersama Madrim mengelilingi dunia. Oleh karena perasaan senang yang berlebihan itu mengakibatkan ia lupa diri, tidak menyadari kedudukannya sehingga di hadapan Dewa Guru ia berani berlaku lancang, tidak sopan dan arogan. Ketika akan kembali ke Astina, dengan sengaja Pandhu menaiki Andhini di hadapan Dewa Guru dengan tujuan membandingkan siapa yang lebih pantas berkendara Lembu Andhini antara Pandhu dengan Dewa Guru, dan ia merasa lebih pantas (kaset VI).

Singkat cerita dikatakan bahwa Pandhu tiba di Atina, kemudian segera menemui Madrim di taman Kadilangeng. Setelah berpamitan dengan Kunthi, Pandhu dan Madrim dengan berkendara Lembu Andhini berangkat pergi mengelilingi dunia menikmati keindahan dunia dari angkasa.

Dikisahkan bahwa dalam perjalanan mengelilingi dunia itu Pandhu melihat sepasang rusa sedang berkasih-kasihan. Menyaksikan perilaku sepasang rusa yang demikian itu ia tersinggung. Perilaku sepasang rusa itu seakan-akan menyindir Pandhu yang sedang bermesraan dengan Madrim. Karena rasa tersinggung yang sangat itu membuat Pandhu tidak sanggup mengendalikan diri. Ia segera turun mendarat kemudian dengan menggunakan panah saktinya ia menyerang kedua rusa yang sedang berkasih-kasihan. Kedua rusa mati terbunuh. Sebelum *muksa* rusa perempuan mengutuk Pandhu, bahwa sepanjang hidupnya para putera Pandhu akan selalu dalam kesusahan.

Kutukan rusa terhadap Pandhu dalam *Pamuksa* berbeda dengan yang terdapat dalam Mahabarata. Dalam Mahabarata bahwa kutukan tidak berakibat

pada anak-anak Pandhu, tetapi berakibat langsung pada diri Pandhu. Isi kutukan itu bahwa Pandhu akan mengalami nasib yang sama dengan sepasang rusa yang mati ketika sedang memadu kasih (Karsono H Saputra, 1993: 49; Padmosoekotjo, 1984: 108, 116). Adapun rusa yang mengutuk Pandhu itu bernama Kindama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kematian Pandhu dalam Mahabarata disebabkan karena kutukan Kindama. Berbeda dengan yang dikisahkan Narto Sabdo dalam *Pamuksa* dapat dikatakan bahwa Pandhu mewariskan penderitaan terhadap anak-anaknya melalui kutukan sang rusa. Meskipun yang mengakibatkan kematian sepasang rusa itu Pandhu, tetapi yang memperoleh kutukan rusa sesungguhnya bukan Pandhu melainkan anak-anak Pandhu yang tidak bersalah. Akibat kesalahan orang tuanya, sang anak menanggung akibatnya, seperti halnya dosa yang dilakukan Adam juga ditanggung oleh keturunannya.

3. Pecahnya Bungkus

Pecahnya bungkus bayi merupakan pembebasan sang bayi dari tapa-bratanya selama 8 tahun. Itulah sebabnya kemudian bayi itu diberi nama Brata Sena. *Brata* merupakan sinonim dari kata *tapa*. Sedangkan nama Sena *nunggak semi* dari sang pembebas yaitu seekor gajah yang bernama Sena (Kaset IV adegan Mandhalasara). Proses kebebasan sang bayi dari dalam bungkus ari-ari melibatkan seekor gajah bernama Sena. Dalam hal ini gajah Sena berkedudukan sebagai *jalaran*, *lantaran* atau penyebab terbebasnya jabang bayi dari bungkus ari-ari yang begitu kuat.

Diceritakan bahwa gajah Sena bertapa dalam rangka memohon karunia dewata supaya kelak jika mati memperoleh surga manusia. Motifasi melakukan tapa-brata pada kisah ini sama dengan yang dilakukan Tremboko yang juga menginginkan surga sejati seperti halnya manusia (Kaset IV adegan Pringgondani). Keduanya menyadari keadaan dirinya yang apuh tidak berdaya melawan dosa. Oleh karena kesadarannya itulah mereka mengendaki diruwat.

Tapa brata yang dilakukan Gajah Sena juga banyak dilakukan oleh orang-orang Jawa ketika berusaha meraih cita-cita. Bentuk tapa brata ada bermacam-

macam. Misalnya ada yang pergi dari rumah mengasingkan diri di hutan, di tengah sungai, di tepi laut, atau pergi ke goa.

Permohonan melalui tapa-brata yang dilakukan gajah Sena begitu pula yang dilakukan oleh orang Jawa merupakan salah satu ujud kesungguhannya dalam memohon. Ia rela menderita demi mencapai tujuan. Oleh karena permohonan yang sungguh-sungguh dan terus menerus itu melunakkan hati Dewa Guru yang kemudian mengabulkan permohonan gajah Sena. Gajah Sena dijanjikan memperoleh surga dengan satu syarat melaksanakan kehendak Dewa Guru, yaitu membebaskan bayi dari dalam bungkus ari-ari yang saat itu berada di hutan Mandalasara. Dengan senang hati gajah Sena menerima tugas itu, kemudian segera berangkat menuju Mandhalasara (Kaset IV adegan Mandhalasara).

Peristiwa kebebasan bayi dari bungkus ari membawa banyak berkat. Berkat *pertama*, diterima oleh gajah Sena sendiri. Dengan keberhasilannya membebaskan bayi dari ari-ari maka ia telah memenuhi syarat yang ditentukan Dewa Guru untuk dapat mencapai kebahagiaan surgawi. Dengan berpegang pada janji Dewa Guru itu ia merasa yakin bahwa surge atau kebahagiaan surgawi akan segera terpenuhi. Kebahagiaan surgawi itu mulai dirasakan ketika ia berhasil menyatukan diri dengan Bratasena, yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai seorang yang lurus hati. Hal yang sama juga dialami Kumbakarna yang dijanjikan masuk surga setelah menyatu dengan pemuda yang lurus hati yang tidak lain adalah Bratasena. Dalam peristiwa ini Bratasena berperan sebagai jalan atau sarana atau *lantaran* menuju surga.

Berkat *kedua*, diterima Sempani yang telah lama merindukan anak. Konon katanya ia telah lama menikah tetapi belum dikaruniai putera. Dikisahkan ketika gajah Sena menyerang menyobek ari-ari, beberapa lama kemudian ari-ari itu pecah. Bersamaan dengan pecahnya ari-ari keluarlah jabang bayi laki-laki remaja yang telah berusia 8 tahun, karena bayi itu berada di dalam ari-ari telah mencapai delapan tahun.

Ensiklopedi Wayang Purwa menceritakan bahwa setelah bayi keluar terbebas dari bungkus ari, oleh Gajah Sena bungkus itu dibuang jauh dan jatuh di tepi pantai. Secara kebetulan bahwa di pantai itu Resi Sempani sedang bertapa. Selanjutnya diceritakan bahwa Resi Sempani melihat bungkus bayi terapung di tepi laut, kemudian diambil. Dengan daya saktinya bungkus itu dimanterai sehingga berubah menjadi seorang bayi, tetapi belum bernyawa. Bayi yang belum bernyawa itu kemudian dibawa pulang ke padepokan diserahkan kepada isterinya. Oleh isterinya sang bayi diperciki *air perwitasari*. Keajaiban terjadi setelah disiram dengan air *perwitasari* bayi itu menjadi hidup dan bergerak sebagaimana manusia pada umumnya. Oleh karena bayi ditemukan di tepi laut (*segara*) maka kemudian ia diberi nama Bambang Sagara. Namun demikian ia hidup karena diperciki air (*tirta*) perwita, maka ia juga disebut Tirtanata (raja dari segala air). Perkembangan berikutnya bahwa Tirtanata dibawa ke persidangan dan diperoleh kesepakatan bahwa ia juga dikaruniai nama Jayadrata yang dikemudian hari diangkat menjadi raja, tepatnya di kerajaan Sindu (Suwandono dkk. 1991: 253-254).

Berkat *ketiga* diterima Pandhu dan Kunthi. Mereka merasa lega karena puteranya telah bebas dari bungkus ari-ari dengan selamat, bahkan bayi remaja itu berwajah tampan dan berpostur tinggi dan besar, gagah perkasa. Dengan demikian Pandhu telah memperoleh 3 orang putera, yaitu Yudhisthira, Brata Sena, dan Arjuna.

Dalam peristiwa pecahnya bungkus, peneliti melihat suatu peristiwa yang menakutkan telah terjadi. Peristiwa yang dimaksud adalah sebelum bungkus diserang Gajah Sena, terlebih dahulu Dewa Bayu masuk ke dalam bungkus kemudian merias sang bayi dengan busana yang sama dengan yang dikenakan Dewa Bayu. Peristiwa tersebut rupa-rupanya mirip dengan yang terdapat pada candi Sukuh, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. Pada candi tersebut terdapat cerita dalam bentuk relief vagina (rahim, *guwa garba*) yang di dalam rahim itu terdapat Bhima yang sedang dirias Batari Durga. Peristiwa ini juga dicatat oleh Sri Mulyono (1979) dalam bukunya *Wayang dan Karakter Manusia*, terbitan Gunung

Agung Jakarta. Berdasarkan peristiwa itu kemudian Bratasena juga disebut sebagai anak Dewa Bayu, seperti halnya Hanuman yang juga dikenal sebagai anak Dewa Bayu. Dalam hal ini Bratasena dan Hanuman dapat dipandang bukan sebagai anak biologis tetapi lebih cenderung sebagai anak rohani.

4. Menghadapi Kematian

Kisah kematian Pandhu dalam *Pamuksa* karya Ki Narto Sabdo berbeda dengan yang dikisahkan dalam Mahabharata. Dalam Mahabharata kematian Pandhu dihubungkan dengan kutukan rusa bernama Kindama. Ia mengutuk Pandhu setelah ia mati bersama kekasihnya. Mereka mati oleh Pandhu ketika mereka sedang memadu kasih. Dengan sengaja Pandhu mengarahkan anak panahnya kepada mereka, sebagai akibatnya mereka mati. Sebelum muksa Kindama mengutuk Pandhu, bahwa kelak Pandhu akan mati dengan cara yang sama yang dialami Kindama dan kekasihnya (Pandosoekotjo, 1984: 108, 116). Kutukan Kindama ditujukan kepada Pandhu. Berbeda dengan *Pamuksa*, bahwa anak-anak Pandhu yang menanggung kutukan tersebut, yaitu bahwa anak-anak Pandhu sepanjang hidupnya akan mengalami penderitaan (*katula-tula lan kalunta-lunta*).

Kematian Pandhu terjadi dalam perang besar yang disebut *pamuksa*. Lakon tersebut diberi judul *Pamuksa* mungkin karena menceritakan muksanya dua orang raja dan seorang perempuan. Dua orang raja itu adalah Tremboko dan Pandhu, sedangkan yang dimaksud dengan seorang perempuan itu adalah Madrim, isteri kedua Pandhu.

Tujuan Tremboko mengadakan pemberontakan terhadap Astina adalah mencapai *muksa*, yaitu bebas dari penitisan. Ia akan bebas dari penitisan jika telah mencapai surga sejati sehingga tidak dapat menitis atau turun kembali ke dunia. Dalam hal ini *muksa* identik dengan surga. Begitu pula dengan Pandhu yang juga mengalami muksa masuk ke dalam surga setelah sebelumnya diperjuangkan oleh Bratasena, Arjuna, dan para bidadari.

Pandhu mengalami dua kali muksa. Muksa yang pertama adalah ia mati kemudian tubuhnya hilang bersama rohnya. Orang yang mati kemudian hilang

beserta jenazah atau badannya dalam tradisi Jawa disebut muksa. Hal yang demikian juga dialami Madrim, yaitu hilang beserta raganya. Istilah lain dari muksa yang berarti hilang beserta raganya adalah *musna*, yang kemudian dalam bahasa Indonesia dikenal kata musnah. Muksa Pandhu kedua adalah setelah kesalahan atau dosanya ditebus oleh Bratasena sehingga ia muksa, yaitu lepas atau bebas dari penitisan atau masuk ke dalam surga.

Dalam kisah kematian Pandhu terdapat dua peristiwa yang cukup unik. Dikatakan unik karena peristiwa-peristiwa itu jarang dialami. Peristiwa yang unik itu antara lain meliputi tawar menawar Pandhu dengan dewa pencabut nyawa bernama Yamadipati, serta perjuangan Bratasena membebaskan Pandhu dari neraka.

a. Waktu Kematian yang Ditawar

Kematian Pandhu diawali dengan peristiwa pertempurannya melawan Tremboko. Pertempuran berlangsung dengan seru, karena keduanya mempunyai kemampuan yang seimbang. Pertempuran berakhir setelah Pandhu berhasil membunuh Tremboko. Setelah Tremboko roboh tak berdaya, Pandhu bermaksud mengakhiri pertempuran dengan membunuh Tremboko. Pada saat mengangkahi kaki Pandhu menginjak pusaka Tremboko yang bernama Kala Nadhah. Akibat dari menginjak Kala Nadhah itu kaki Pandhu teluka parah yang menyebabkan Pandhu tidak dapat berdiri dan tidak dapat berjalan dan mengalami penderitaan yang luar biasa. Dalam ketakberdayaannya karena luka parah itu dewa maut Yamadipati datang kepada Pandhu dengan tujuan menjemput roh Pandhu karena saat kematian Pandhu telah tiba.

Pandhu merupakan manusia ulung. Ia mampu merasakan dan melihat kehadiran Yamadipati, dan tahu bahwa Yamadipati bermaksud menjemputnya menuju alam maut. Kemudian terjadi dialog singkat antara Yamadipati dengan Pandhu. Inti dialog bahwa Pandhu minta supaya Yamadipati menunda untuk mengambil roh Pandhu sampai kelahiran puteranya yang sedang dikandung Madrim. Ketika itu usia kandungan sudah menunjukkan saat kelahiran sang bayi.

Berkat permintaan Pandhu, Yamadipati memberi kesempatan kepada Pandhu untuk menunggu kelahiran puteranya. Hal itu berarti waktu kematian Pandhu mundur beberapa hari, setidaknya-mundur beberapa saat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dewa (jika boleh diidentikan sebagai yang ilahi) sangat mencintai umatnya dengan cara memberi kesempatan bagi umatnya untuk lebih mempersiapkan diri dipanggil menuju kehidupan abadi. Di sisi lain juga tampak keunikannya, bahwa saat kematian dapat ditawarkan.

Diceritakan bahwa tidak lama kemudian Madrim melahirkan dua orang putera kembar. Oleh karena terlalu banyak mengeluarkan darah, Madrim meninggal dunia. Ia meninggal dunia dengan tidak meninggalkan jasat (*muksa*). Bersama jiwa dan raganya Madrim dibawa Yamadipati menuju neraka. Selanjutnya diceritakan bahwa Pandhu memberi nama pada kedua anak kembarnya itu dengan nama Pinten dan Tangsen. Setelah memberi nama kepada kedua anaknya raga beserta jiwanya dibawa Yamadipati menuju kahyangan. Sesuai dengan janjinya ketika masih hidup maka Pandhu akan dimasukkan ke dalam neraka berkumpul bersama Madrim, isterinya.

Menarik untuk direnungkan bahwa kesempatan yang diberikan Yamadipati oleh Pandhu tidak dimanfaatkan dengan baik. Ia hanya menggunakan waktunya untuk memberi nama kedua puteranya. Sesungguhnya Pandhu mempunyai kesempatan untuk mengakui dosa dan kesalahannya baik terhadap dewa maupun terhadap sesama (keluarganya), tetapi hal itu tidak dilakukan sehingga ia dimasukkan dalam neraka.

b. Memperebutkan Pandhu.

Peristiwa unik lainnya adalah terjadinya perebutan Pandhu oleh Bratasena dengan Yamadipati. Peristiwa itu diawali dengan muksanya Pandhu. Oleh Yamadipati, Pandhu diambil dari dunia ini beserta raganya yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *muksa*. Hilangnya Pandhu tersebut diketahui Bratasena, dan hanya Bratasena yang melihat bahwa Yamadipati membawa Pandhu. Bagi Bratasena peristiwa itu dianggap janggal, karena pada umumnya

orang meninggal dunia meninggalkan jasat. Bratasena beranggapan bahwa Yamadipati telah berbuat adil terhadap Pandhu. Demi merasakan adanya ketidakadilan itu maka ia mengejar Yamadipati dengan tujuan meminta pertanggungjawaban Yamadipati.

Sulit membayangkan bagaimana Bratasena mengejar Yamadipati karena Yamadipati merupakan roh yang tidak tampak oleh mata. Hal itu ditandai dengan hanya Bratasena saja yang melihat dan menyaksikan kehadiran Yamadipati ketika akan mencabut nyawanya (Kaset VIII). Namun demikian peneliti sadar benar bahwa peristiwa itu merupakan peristiwa fiktif yang hanya terjadi dalam imajinasi manusia sehingga kebenarannya pun kebenaran imajinatif, dan bukan peristiwa dan kebenaran faktual (Tengsoe Tjahjono, 1987 : 37-39). Oleh karena kebenaran imajinasi maka dunianya pun dunia imajinatif yang penuh dengan berbagai kemungkinan. Dikatakan penuh kemungkinan karena imajinasi manusia tidak mengenal batas baik waktu, tempat maupun peristiwa. Kemungkinan yang dimaksud dapat berarti melampaui imajinasi, misalnya hal-hal yang dianggap ‘gaip’ yang sulit diukur kebenarannya

Telah dikatakan di atas bahwa peristiwa *muksa*-nya Pandhu merupakan peristiwa imajinatif, artinya bahwa peristiwa itu terjadi dalam dunia imajinasi manusia. Demikian pula Bratasena yang dapat melihat Yamadipati membawa pergi Pandhu beserta jiwa dan raganya. Di sisi lain rupa-rupanya teks tersebut ingin mengatakan bahwa Bratasena bukan merupakan manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Ia mempunyai ketajaman indera yang lain yang mampu menangkap hal-hal yang dianggap ‘gaip’, mampu menembus dunia lain. Kemungkinan yang lain bahwa Bratasena mempunyai daya rohani yang besar yang tidak dimiliki tokoh lain. Hal itulah yang menjadikannya dapat menangkap hal ‘gaip’, bahkan mampu mengejar Yamadipati.

Diceritakan bahwa Bratasena berhasil mengejar Yamadipati, kemudian terjadi dialog yang cukup menggelitik. Yamadipati mempertahankan dan bersikukuh membawa Pandhu ke dalam neraka sesuai dengan janjinya ketika ia

masih hidup di dunia, tepatnya dalam peristiwa peminjaman Lembu Andhini kepada Dewa Guru. Ketika itu ia berjanji siap hidup dineraka asalkan keinginan duniawinya terpenuhi, yaitu mengendarai Lembu Andhini keliling dunia bersama Madrim, isterinya. Atas dasar janji Pandhu itulah Yamadipati bersikukuh membawa Pandhu kedalam neraka beserta jasadnya.

Versi yang lain mengatakan bahwa alasan Pandhu terjerumus ke neraka bukan perama-tama karena telah banyak melakukan kesalahan dan dosa. Sebagai raja besar Pandhu tidak menggunakan pengetahuannya dengan baik sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran. Menurut Manikmaya pelanggaran yang dilakukan Pandhu meliputi 3 hal, yaitu *pertama*, pelanggaran hak cipta yang tampak pada pembuatan taman Kadilangeng dengan mengambil pola taman Tejamaya. Bahkan Madrim mendesak Pandhu supaya menanam tanaman yang hanya berada di Tejama, yaitu Pelem Pratangga Jiwa. *Kedua*, pelanggaran hak hidup. pelanggaran ini terjadi ketika Pandhu membunuh Kimindana ketika sedang bercumbu mesra dengan isterinya. *Ketiga*, adalah pelanggaran meminjam Andini kendaraan dewa. Pelanggaran yang terakhir ini disebut sebagai pelanggaran sopan-santun oleh karena pelanggaran-pelanggaran itu dianggap sebagai pelanggaran berat maka Pandhu akan mendapatkan sanksi yang cukup berat di kelak kemudian hari (Drs. Suwandono dkk, 1991: 381).

Dalam *Pamuksa* berbagai pelanggaran yang dilakukan Pandhu oleh Dewa Guru tidak diperhitungkan. Satu-satunya yang diperhitungkan adalah pilihan Pandhu. Ia memiik kehilangan surge asalkan keinginan duniawinya terpenuhi pada saat itu juga. Hal itu menunjukkan bahwa Pandhu tidak berpikir masa depan, tetapi lebih mengedepankan masa kini.

Dialog Yamadipati dengan Bratasena berlangsung cukup seru, bahkan Yamadipati tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan Bratasena. Dialog tersebut dalam tradisi pedalangan Jawa disebut *bantah*. Oleh karena tidak mampu meghadapi Batasena, Yamadipati lari dan berlindung kepada Dewa Guru.

Diceritakan bahwa Bratasena kalah berdebat melawan Dewa Guru, karena dasar pijakan Dewa Guru memasukkan Pandhu kedalam neraka adalah atas dasar pilihan Pandhu ketika masih hidup. Hal itu terjadi dalam peristiwa peminjaman lembu Andhini. Oleh karena kalah berdebat (*bantah*) maka Bratasena lari menuju neraka, kemudian terjun kedalam neraka. Tidak lama kemudian Arjuna datang menyusul menuju neraka, begitu pula dengan para bidadari dan sebagian bidadara yang solider atas kelakuan Bratasena dan Arjuna. Berkat usaha gigih Bratasena, Arjuna, dan para bidadari yang terjun ke neraka seketika itu pula neraka berubah menjadi surga (Kaset VIII).

Peristiwa diangkatnya Pandhu dan Kunthi dari neraka merupakan salah satu ujud kemurahan Yang Ilahi. Pada peristiwa itu tampak sekali sikap bakti anak terhadap orang tua yang dilakukan Bratasena dan Arjuna, begitu pula dengan solidaritas atau kebersamaan orang lain yang dalam hal ini ditunjukkan oleh para bidadari. Doa anak dan orang-orang yang mencintai sangat berarti bagi mereka yang telah meninggal dunia. Segala sesuatu yang dilakukan Bratasena merupakan perbuatan yang baik yang dalam tradisi Jawa disebut *mikul dhuwur mendhem jero*.

Apa bila menyimak peristiwa kenaikan Pandhu ke surga tampaknya merupakan informasi yang penting mengenai keyakinan Jawa tentang kematian. Bagi masyarakat Jawa hubungan atau persekutuan manusia ketika masih hidup tidak akan terpisahkan oleh kematian. Justru melalui peristiwa kematian cinta mereka semakin kelihatan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan orang-orang Jawa yang mengadakan upacara peringatan-peringatan orang meninggal dunia, juga ziarah kubur.

Ketika berziarah ke kubur di depan pusara itu yang masih hidup berdoa memohonkan ampun atas dosa-dosa yang telah meninggal dunia. Di sisi lain di depan pusara atau kubur itu orang Jawa memohon berkat dan pertolongan Tuhan melalui mereka yang telah meninggal, bahkan seolah-olah terjadi percakapan searah yang cukup mesra. Kecuali adanya ziarah kubur, bangsa Jawa mempunyai

tradisi mengirim yang telah meninggal melalui ritual peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendhak pisan* (1 tahun), *mendhap pindho* (2 tahun), *mendhap telu* (3 tahun atau *nyewu*) meninggalnya seseorang. Bahkan pada acara *nyewu* tidak jarang dikokohkan dengan *nyandhi* atau *ngijing* sebagai tanda peringatan dan cinta yang masih hidup.

D. Lembu Andhini, Landhak Seta, dan Gajah Sena

1. Lembu Andhini

Lembu Andhini adalah seekor binatang lembu yang bernama Andhini. Meskipun binatang tetapi dia bukan sembarang binatang sebagaimana binatang-binatang pada umumnya. Ia merupakan binatang yang istimewa karena berkemampuan melebihi manusia yang dapat berbicara, bahkan dapat terbang, dan mempunyai kemampuan bertempur yang cukup disegani. Dengan kata lain ia dapat digolongkan dalam binatang ajaib, karena sesungguhnya ia penjilmaan jin sakti (Tim Penuis SENA WANGI, 1999: 86).

Penyebutan kata lembu selalu melekat pada kata Andhini, begitu pula untuk menyebut nama Andhini selalu diawali dengan kata lembu. Dalam perjalanan waktu kata sebutan lembu berkembang menjadi nama diri yang selalu menyertai nama Andhini, sehingga Lembu Andhini menjadi nama diri.

Dalam tradisi pewayangan Andhini adalah lembu yang menjadi kendaraan Dewa Guru. Meskipun berupa binatang tetapi mempunyai daya negative bagi mereka yang tidak menghormatinya, yang dalam tradisi Jawa disebut *malati*, menyebabkan celaka. Pasangan suami isteri Dewa Guru dan Uma pernah mengalami *kuwalat* atau celaka. Salah satu alasan Dewa Guru tidak bersedia meminjamkan Lembu Andhini kepada Pandhu adalah dampak negatif yang harus ditanggung Pandhu dan Madrim.

Joko Santoso (wawancara 8 Juni 2016) menjelaskan mengenai siapakah Lembu Andhini sehingga *malati*. Menurut dongengannya bahwa Lembu Andhini adalah seekor lembu betina yang berambisi menguasai dunia. Untuk mememuhi ambisinya ia melakukan tapa-brata di Gunung Tenggoru selama bertahun-tahun.

Niyat menjadi penguasa dunia itu digagalkan Dewa Guru setelah ia dapat menebak asal-usul Lembu Andhini, bahwa sesungguhnya Andhini adalah anak raja Jin bernama Rohpataman dari negeri Sonyaruri. Sesuai dengan kesepakatan semula maka Lembu Andhini takluk dan bersedia menjadi kendaraan Dewa Guru. Itulah sebabnya Andhini mempunyai *daya linuwih*, kekuatan lebih. Adapun Lembu Andhini yang *nguwalati* Dewa Guru dan Uma, *Ensiklopedi Wayang Indonesia 1* menceritakan sebagai berikut.

Pada suatu senja Dewa Guru bersama Uma, isterinya terbang menaiki Andhini dalam rangka menghibur diri. Ketika sampai di atas Nusa Kambangan, timbul nafsu birahi Dewa Guru. Di atas Lembu Andhini itu ia memaksa isterinya untuk melayani birahinya. Oleh karena begitu besar nafsunya sedangkan Uma selalu meronta menolak maka kama Dewa Guru jatuh ke dalam laut. Kama Dewa Guru itu kemudian berubah menjadi makluk raksasa (*buta*) bernama Batara Kala yang dikelak kemudian hari mempunyai kebiasaan memakan manusia *sukerta*.

Lembu Andhini merasa sakit hati atas perbuatan Dewa Guru dan Uma sehingga ia mempengaruhi keduanya yang mengakibatkan keduanya bertengkar hebat. Dalam perjalanan waktu Dewa Guru menyadari bahwa bersama Uma isterinya ia telah diadu domba Andhini. Oleh karena murka Andhini dikutuk menjadi pelangi (Tim Penyusun SENA WANGI, 1999: 86-87). Begitu pula dengan Uma yang karena tidak bersedia melayani suami dikutuk menjadi seorang raksesi bernama Batari Durga yang berdiam di Ganda Mayit.

2. Landhak Seta

Tokoh Landhak Seta merupakan tokoh yang misterius. Sampai saat ini peneliti belum dapat melacak jati diri atau asal-usul Landhak Seta. Tokoh Landhak Seta tidak pernah muncul dalam pikiran peneliti. Penulis menemukan tokoh tersebut dalam cerita lisan *Bale Sigala-gala*, dan dalam *Pamuksa*.

Dalam *Pamuksa* tokoh Landhak Seta dilukiskan sebagai seorang brahmana yang badannya berduri bagikan ladhak. Oleh karena duri-durinya berwarna putih maka disebut landhak Seta (Kaset V).

Dalam *Pamuksa* tokoh Landhak Seta berperan sebagai makhluk yang mampu menyelamatkan Gandamana, bahkan menghidupkan kembali Gandamana setelah masuk ranjau dan ditimbuni batu. Setelah menghidupkan Gandamana anak perempuan Landhak Seta dipersunting Yamawidura. Kelak dalam lakon *Bale Sigala-gala* tokoh Landhak Seta muncul kembali sebagai penyelamat Pandhawa dan Kunthi dari ulah Kurawa yang berusaha membakar bangunan tempat Pandhawa dan Drupadi menginap (Hardjo Wirogo, 1982). Tampaknya perkawinan antara Yamawidura dengan putri Landhak Seta sengaja diciptakan dalam rangka perjumpaan kembali dalam lakon *Bale Sigala-gala*.

Dalam *Serat Babat Baratayuda I* karya Siswoharsojo dikatakan bahwa yang menyelamatkan Pandhawa bukan Landhak Seta, tetapi Hanantaboga yang juga dikenal sebagai Antaboga dewa ular yang berkahyangan di Sapta Pratala (Siswoharsojo, 1965: 71-77). Pertemuan dengan Hyang Antaboga membawa berkat tersendiri bagi Bratasena khususnya dan Pandhawa umumnya. Pertemuannya dengan Hyang Antaboga menjadi jalan pertemuan seorang pemuda Bratasena dengan seorang dara anak Antaboga bernama Naga Gini. Pertemuan dua orang muda itu berkembang saling jatuh cinta yang dilanjutkan sampai pernikahan. Perkawinan mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Antareja yang dikelak kemudian hari tumbuh sebagai pemuda sakti.

Pamuksa juga menceritakan tentang Resi Sempani yang merindukan anak. Oleh isterinya disarankan supaya melakukan tapa brata memohon anugerah dewa. Atas saran isterinya itu Sempani bertapa di tepi laut dekat Sindureja. *Pamuksa* tidak menceritakan kelanjutan pertapaan Sempani. Cerita berhenti sampai pada Sempani berangkat bertapa.

Menurut cerita yang berkembang, bahwa ketika Bratasena berhasil keluar dari bungkus ari, oleh Gajah Sena bungkus ari itu dibuang jauh dan jatuh ke laut dekat Sidureja. Pada saat itu Sempani melihat kulit ari yang terapung di atas air. Sempani segera mengambil kulit ari itu kemudian dimanterai. Setelah selesai membaca mantera secara ajaip kulit ari itu beubah menjadi bayi laki-laki tetapi belum bernyawa. Bayi yang belum bernyawa itu oleh isteri Semani diperciki air suci kemudian sang bayi itu hidup. Oleh karena ia ditemukan di tepu laut (*segara*)

maka ia dikenal dengan nama Bambang Sagara. Nama lainnya adalah Tirtanata karena ia hidup dari air suci, juga berarti raja air. Nama lainnya yang sangat dikenal dalam pewayangan adalah Jaya Drata (Tim Penyusun SENA WANGI, 1999: 685-686).

3. Gajah Sena

Dalam pewayangan Jawa, tokoh Gajah Sena ikut serta mengukir sejarah hidup Bratasena. Berkat jasa Gajah Sena anak Pandhu kedua dapat menikmati terangnya dunia. Oleh karena besarnya peranan Gajah Sena itulah maka namanya diabadikan pada putera Pandhu yang kedua, yaitu Bratasena. Nama Brata diambil dari lamanya berada di dalam kulit ari yang identik dengan tapa-brata, sedangkan Sena diambil dari nama gajah, yaitu Sena. Pengabdian nama itu dalam tradisi Jawa disebut *nunggak semi*. Tokoh Gajah Sena menyertai putera kedua Pandhu bukan hanya dalam nama saja, tetapi juga kekuatan dan kesaktiannya. Hal itu terjadi setelah sang bayi bebas dari bungkus ari ia langsung menyerang Gajah Sena. Perempuran berakhir setelah sang bayi mampu membunuh gajah. Sang gajah mati tidak meninggalkan jasad, karena jahat hilang musnah. Bersamaan dengan hilangnya jasad gajah, Gajah Sena menyatu dalam diri sang bayi. Dengan demikian Gajah Sena menyatu dengan Bratasena secara penuh. Pada kesempatan tertentu sering dikatakan bahwa Bratasena mempunyai kekuatan seribu gajah. Kekuatan yang luar biasa itu disejajarkan dengan kekuatan seribu gajah. Penyertaan Gajah Sena atas Bratasena berlangsung sampai pada titik akhir kehidupannya, paling tidak sampai Baratayuda (Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 85).

E. Pamuksa

Pamuksa dibentuk dari kata *muksa* yang berarti hilang musnah jasmani dan rohaninya, juga berarti lepas dari penitisan atau masuk surga abadi. Dalam konteks lakon *Pamuksa*, pengertian *muksa* mempunyai arti keduanya, yaitu musnah atau hilang secara jasmani dan rohani, juga berarti lepas dari penitisan karena telah masuk ke surga abadi bersatu dengan Yang Ilahi (Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 613). Dalam *Pamuksa* terdapat tiga orang yang mengalami moksa,

yaitu Tremoko, Pandhu, dan Madrim. Peristiwa moksa ketiganya didiskripsikan sebagai berikut.

Tremboko mengalami muksa setelah ia dibunuh Pandhu. *Pamuksa* menceritakan bahwa setelah terkena pusaka Pandhu, Tremboko roboh tak berdaya kemudian mati. Teks tidak menceritakan hilangnya jasat tremboko. Dengan demikian peristiwa moksa yang dialami Tremboko adalah jiwanya yang moksa. Dalam peristiwa ini yang dimaksud muksa adalah bebas dari penitisan atau telah masuk di surga.

Tremboko berkeyakinan bahwa dirinya akan mencapai surga dengan perantara Pandhu dengan alasan bahwa Pandhu memiliki ajian yang disebut *sastra jendra hayuningrat pengruwating diyu*. Bagi Tremboko raja Astina yang bernama Pandhu merupakan manusia *linuwih* karena dengan ajian itu Pandhu dapat menyelamatkan atau memperindah dunia dan mampu menghantar manusia masuk kealam keabadian.

Madrim merupakan tokoh kedua dalam *Pamuksa* yang mengalami muksa. Muksa yang dilami Madrim merupakan muksa yang lengkap karena muksa jasat dan jiwanya. Diceritakan bahwa setelah melahirkan kedua putera kembarnya ia kehabisan darah dan meninggal dunia. Pada ketika itu dikatakan bahwa Madrim meninggal tanpa meninggalkan jasat, fisiknya telah mengalami muksa. Selanjutnya secara singkat diceritakan bahwa Madrim tidak mau ke dalam surga, tetapi masuk neraka. Berkat usaha Bratasena, Arjuna dan para bidadara bidadari ia terangkat ke surga bersama Pandhu (Kaset VIII). Tokoh ketiga yang mengalami muksa adalah Pandhu seperti halnya Madrim yang mengalami neraka untuk beberapa saat.

Pandhu merupakan tokoh yang menarik diperbincangkan, karena ia mempunyai tiket masuk surga, tetapi dalam perjalanan waktu ternyata ia tidak dapat mencapai surga. Hal itu dapat terjadi mungkin disebabkan sebagai berikut.

1. Manusia, dalam hal ini Pandhu, tahu jalan mencapai surga tetapi hanya terbatas pada tahu, dan manusia tidak mampu mencapai surga dengan usahanya sendiri. Ia butuh pertolongan atau belas kasih yang ilahi.

2. Bahwa Pandhu dianggap mempunyai *sastra jendra hayuning rat pangruwating diyu* yang mampu menguduskan ternyata tidak mampu menguduskan diri sendiri. Pandhu (manusia) tahu sarana atau cara mencapai kekudusan tetapi tidak mampu menguduskan diri.
3. Pandhu mampu menunjukkan jalan menuju moksa, tetapi ia sendiri tidak melakukan (nglakoni). Dalam kebudayaan Jawa dikenal ungkapan *ngelmu iku kalakone kanthi laku*. Kata *ngelmu* dalam ungkapan ini dapat dimaknai sebagai norma-norma serta iman. Norma-norma dan iman tanpa diwujudkan dalam perbuatan adalah mati atau sia-sia. *Ngelmu* bukan hanya teori atau pengetahuan tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang nyata.
4. Satu hal yang sangat menarik dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut bahwa pada lakon *Pamuksa* ini dikatakan bahwa Pandhu memiliki ajian bernama *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Dikatakan menarik karena sesungguhnya ajian ini telah ada sebelum Pandhu dilahirkan, tepatnya dalam epos Ramayana. Orang yang memiliki ajian ini adalah Sukesi. Peneliti tidak tahu dengan pasti bagaimana ajian yang ada dalam Ramayana itu bisa ditarik dalam cerita *carangan* Mahabarata.

Jika menyimak kembali perjalanan hidup Pandhu dalam *Pamuksa* maka akan dapat dilihat perjalanan rohani Pandhu. Usaha Pandhu untuk dapat menyamai atau menandingi kemuliaan dewa tertinggi yaitu Dewa Guru merupakan salah satu bentuk kesombongan yang luar biasa. Di hadapan yang dianggap sebagai yang ilahi sudah semestinya dengan rendah hati, tetapi Pandhu justru tinggi hati. Hal itu dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Menurut tradisi Jawa (yang tidak tertulis) bahwa meminjam barang sesuatu yang sifatnya sangat pribadi dianggap tidak sopan bahkan sebagai bentuk kekurangajaran, apa lagi sesuatu itu milik pribadi pejabat tertinggi. Sebagai contoh peci, kaca mata, baju, atau pakaian dalam. Jika ada seseorang yang meminjam sesuatu yang sangat pribadi dalam tradisi Jawa disebut *kuwanen*.

Pada lakon *Pamuksa* Pandhu berusaha memaksa supaya dipinjami kendaraan pribadi Dewa Guru.

Kecongkakan Pandhu juga tampak ketika berusaha menandingi kahyangan Dewa Guru dengan cara menanam pohon surgawi di taman Kadilangeng. Dalam tradisi Jawa selain keluarga raja tidak diijinkan menanam pohon beringin kembar. Jika ada yang menanam pohon beringin kembar di halamannya akan dianggap sebagai salah satu bentuk pemberontakan atau *kudeta*.

Dalam perjalanannya mengelilingi dunia bersama Madrim, Pandhu membunuh brahmana muda yang sedang memadu kasih. Diceritakan bahwa supaya dapat bercumbu dengan bebas brahmana itu menyamar (*malik rupa*) sebagai rusa. Karena kotornya hati Pandhu merasa tersinggung dengan kedua rusa yang sedang memadu kasih itu. Ia merasa kedua rusa itu sedang menyindir Pandhu dan Madrim. Oleh karena tidak mampu menguasai diri Pandhu melepaskan anak panahnya yang mengakibatkan kematian rusa yang sedang memadu kasih. Oleh karena kelakuannya yang demikian itu ia dikutuk. Rusa ingin sekali Pandhu sangat tersiksa ketika melihat anak-anaknya menanggung derita sepanjang hidupnya.

BAB VI. KESIMPULAN

Pamuksa dengan tokoh utama Pandh umerupakan sebuah lakon yang menarik untuk dinikmati, karena di dalamnya menyajikan persoalan-persoalan hidup manusia. Pandhu ditampilkan sebagai seorang raja dari kerajaan besar bernama Astina yang menguasai Negara jajahan Pringgondani. Sebagai seorang raja besar tentu sanga tberkuasa, bergelimang harta, dan wanita.

Sebagai raja yang berkuasa ternyata ia takluk pada isteri keduanya, hal itu tentu akan berpengaruh terhadap jalannya roda pemerintahan. Oleh karena pengaruh isterinya begitu besar, Pandhu, suaminya sampai tegamelakukan perbuatan yang melanggar norma yang dijunjung tinggi. Lebih ekstrim lagi ia rela terperosok ke dalam jurang kenistaan demi terpenuhinya keinginan isteri.

Pandhu merupakan manusia *linuwih* karena ia memiliki ajian *sastra jendra hayuning rat pangruwating diyu*, yaitu sebuah ajian yang dapat mempercantik dunia serta membersihkan manusia dari dosa. Ironisnya bahwa pada akhir hidupnya ia tidak menemukan keselamatan, bahkan ia jatuh ke neraka. Hal itu terjadi karena pilihan sendiri. Ia meletakkan *sastra jendra* kemudian merengkuh kedagingan (*nafsuduniawi*). Dengan meletakkan *sastra jendra* berarti ia meletakkan rohaniannya atau nilai surgawinya. Hal itu ditandai dengan ia memilih menaiki Lembu Andhini meskipun harus kehilangan hak surgawinya.

Bratasena, anak kedua Pandhu ditampilkan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Ketika menyadari bahwa kedua orang tuanya terperosok kedalam kenistaan, ia hadir sebagai penyelamat yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai *mikul dhuwur mendhem jero*. Berkat perjuangan Bratasena dan Janaka serta orang-orang yang mencintai, membangkitkan hati yang illahi untuk berbelas kasih terhadap Pandhu, sehingga neraka berubah menjadi surga.

Pesan moral pada lakon *Pamuksa*, bahwa kebahagiaan merupakan sebuah pilihan. Bahagia diperoleh ketika manusia menyatukan diri dengan sang sumber kebahagiaan itu sendiri. Pesan moral lainnya bahwa doa sungguh-sungguh dari

anak dan orang-orang yang mencintai akan bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia.

Surakarta, 17 Oktober 2016

Penulis

Drs. YB. Rahno Triyogo, MHum.



DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ArifHidayat, SPd.,MHum. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hazim Amir, Dr. MA. 1991. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hinzler, H.I.R. 1981. *Bhima Swarga in Balinese Wong*. The Hague: Martinus Nijhoff
- HardjoWirogo 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gatut Saksono dan DjokoDwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa..* Yogyakarta: Atmana.
- Karsono H Saputra, 1993. *Genderang Perang di Padang Kurusetra*. Jakarta; Balai Pustaka.
- M. Saleh. 1986. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Padmosokotjo. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya : Citra Jaya.
- Peter C. Aman OFM. Dr. 2016. *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Puji Santoso, 1983. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Samsudin Probohardjono, 1956. *Serat Pakem Wayang Purwadjilid 3*. Solo: Sadu Budi
- Siswoharsojo. 1965. *Serat Babad Barata Yuda*. Ngajogjakarta.
- Sri Mulyono. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: GunungAgung.
- Sudaryanto dan Pranowo 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badaan Pekerja Konggres Bahasa Jawa.
- Sugiyanto. 2000. *Kisah Dinasti Bharata: Leluhur Dan Masa Muda Pandawa-Kurawa*. Widyaduta.

Suratno Gunowihardjo, 1983. *Naskah Balungan Lakon Pakeliran Wayang Purwa*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta 1980/1981.

Suwandono, Dhanisworo, Mujiyono. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tengsoe Tjahjono, Libertus. 1987. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

Tim Penyusun SENA WANGI, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama.

Audio Kaset

Ki NaroSabdo, 1983. *Pamuksa*. Klaten: Kusuma.

Audio Youtube

Ki NartoSabdo, 2015. *Perang Pamuksa*. <https://tanahmerah.woerpress.com> Diposkan 23 Juli 2015

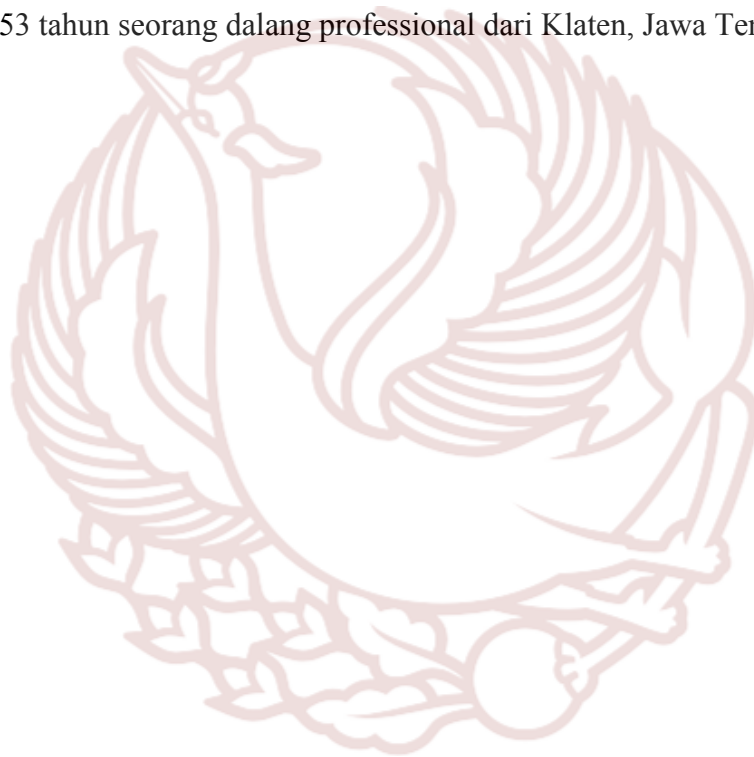
Nara Sumber

Dr. Suyanto, SKar.MA.56 tahun adalah dosen pada Fakultas Seni Petunjuka Prodi Pedalangan Isi Surakarta.Ia adalah seorang dosen pengampu matakuliah Estetika Pedalangan, juga sebagai dalang.

Dr. Suratno, SKar.MA, 62 tahun adalah dosen pada Fakultas Seni Petunjukan Prodi Pedalangan. Kecuali sebagai dosen ia merupakan pelaku dan pengamat seni, khususnya seni pedalangan.

Ki Joko Santoso, 58 tahun, seorang dalang profesional dari Mojosongo – Solo.

Ki Muryanto, 53 tahun seorang dalang profesional dari Klaten, Jawa Tengah.



Laporan Anggaran Biaya Penelitian Perorangan Tahun 2016

Sumber Dana DIPA ISI Surakarta

A. Gaji dan Upah

	Jenis Kegiatan	Volume	Satuan Jam	Jumlah
1	Wawancara 2 org dalang profesional	4 jam	a. Rp. 300.000	Rp. 1.200.000
2	Wawancara dengan 2 orang intelektual seni, pengamat sekaligus pelaku seni	6 jam	a Rp. 300.000	Rp. 1.800.000
	Sub Total			Rp. 3.000.000

B. Bahan Belanja Habis Pakai

	Nama Bahan	Volume	Satuan Rupiah	Jumlah Rupiah
1	Kertas HVS 80 mg	2	57.500	115.000
2	Catridge / service printer	1	200.000	200.000
3	Tinta printer	2	50.000	100.000
4	DVD Kosong	6	10.000	60.000
5	Copi Data	100	200	20.000

Sub Total Rp. 695.000

C. Belanja Bahan

	Nama bahan/kegunaan	Volume	Satuan Rp	Jumlah Rp
1	Pustaka	4		295.000
2	Kaset audio lakon <i>Pamuksa</i>		100.000	100.000
3	Pemindahan data dari kaset audio ke flasdisk	8	25	200.000
	Sub Total			595.000

D. Transportasi dan akomodasi

	Tujuan	Volume	Satuan Rupiah	Jumlah
1	Klaten	2 kali	150.000	300.000
2	Kartasura	1 kali	150.000	150.000
3	Mojosongo	2 kali	100.000	200.000
	Sub Total			Rp. 650.000

E. Penggandaan

1	Potokopi	522 halaman	200	104.000
2	Penjilidan	6 eksemplar	20.000	120.000
3	Burning DVD	3	20.000	60.000
	Sub Total			Rp. 284.000

F. Lain-lain

	Jenis Kegiatan	Jumlah	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Diskusi memahami teks	2	350.000	700.000
2	Diskusi hasil kajian 4 orang (2 intelektual, 1 seniman dalang, 1 ahli bahasa Jawa)	4	350.000	1.400.000
3	Konsumsi dalam diskusi dan wawancara	6	100.000	600.000
4	Publikasi Artikel	1	50.000	500.000
5	Transkripsi lakon		50.000	700.000
6	Analisis	1	1.000.000	1.000.000
	Sub Total			Rp. 4.900.000

Total Pengeluaran Rp. 9.944.000 pembulatan Rp. 10.000.000.

Mengetahui

Ketua LPPMPPISI Surakarta

Peneliti

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum

NIP. 196810121995021001

Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.

NIP. 196009271986031003